

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis sebagai satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dan diajukan pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin Banten” Banten ini sepenuhnya asli merupakan hasil karya tulis ilmiah saya pribadi.

Adapun tulisan maupun pendapat orang lain yang terdapat dalam skripsi ini telah saya sebutkan kutipannya secara jelas sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku di bidang penulisan bidang ilmiah.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa sebagian atau seluruh isi skripsi ini merupakan hasil perbuatan plagiarisme atau mencotek karya tulis orang lain, saya bersedia untuk menerima sanksi berupa pencabutan gelar kesarjanaan yang saya terima atau sanksi akademik lain sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Serang, 28 Maret 2019

LIANA HIKMAWATI
NIM: 153300635

ABSTRAK

Nama: Liana Hikmawati, NIM: 153300635, Judul Skripsi: **Metode Dakwah Di Pondok Pesantren Salafi**. (Studi di Pondok Pesantren Mabdal Falah), Tahun 2019.

Penelitian berawal dari pengamatan penulis bahwasannya Metode Dakwah di Pondok Pesantren Mabdal Falah itu mempunyai kelebihan dalam berdakwah yaitu mengajak masyarakat sekitar untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sehingga masyarakat sekitar mempunyai kegiatan yang lebih positif.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana metode dakwah bil-lisan yang digunakan di Pondok Pesantren Mabdal Falah? Bagaimana metode dakwah bil-qalam yang digunakan di Pondok Pesantren Mabdal Falah? Apa saja faktor hambatan yang dihadapi dalam metode dakwah di Pondok Pesantren Mabdal Falah?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode dakwah bil-lisan yang digunakan di Pondok Pesantren Mabdal Falah. Untuk mengetahui metode dakwah bil-qalam yang di Pondok Pesantren Mabdal Falah. Untuk mengetahui apa saja faktor hambatan yang dihadapi dalam metode dakwah di Pondok Pesantren Mabdal Falah.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, yaitu dengan menggambarkan subjek dan objek penelitian berdasarkan fakta yang ada. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder, sedangkan teknik pengumpulan datanya dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa: metode dakwah yang digunakan di Pondok Pesantren Mabdal Falah yaitu bil-lisan dan bil-qalam. Di dalam dakwah bil-lisan terdapat metode ceramah, metode tanya jawab, metode praktek, metode holaqoh atau membaca kitab bersama-sama. Sedangkan dakwah bil-qalam di Pondok Pesantren Mabdal Falah membuat sebuah tulisan atau risalah-risalah yang mencakup keagamaan. Serta hambatan-hambatan yang di hadapi dalam berdakwah.



**FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SULTAN MAULANA HASANUDDIN
BANTEN**

Nomor	: Nota Dinas	Kepada Yth
Lamp	:	Dekan Fakultas
Dakwah		
Hal	: Ujian Skripsi a.n.	UIN SMH
Banten		
	Liana Hikmawati	Di -
	NIM : 153300635	Serang

Assala'mualaikum Wr.Wb

Dipermaklumkan dengan hormat, bahwa setelah membaca dan menganalisa serta mengadakan koreksi seperlunya, kami berpendapat bahwa skripsi saudara **Liana Hikmawati**, NIM: 153300635 yang berjudul: **Metode Dakwah Di Pondok Pesantren Salafi (Studi di Pondok Pesantren Mabdal Falah Kp. Kadu Biuk Desa Panyirapan Kecamatan Baros)**, telah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk melengkapi ujian munaqosah pada Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Universitas Islam Negeri "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten. Demikian atas segala perhatian Bapak kami ucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Serang, 28 Maret 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. A. Mahfudz. M.Si.
M.I.Kom.
NIP. 19580929 198803 1 003
002

Drs. Samian Hadisaputra.
NIP. 19630507 199303 1

METODE DAKWAH DI PONDOK PESANTREN

SALAFI

(Studi di Pondok Pesantren Mabdail Falah Kp. Kadu Biuk Desa

Panyirapan Kecamatan Baros)

Oleh:

LIANA HIKMAWATI

153300635

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing

II

Drs. A. Mahfudz. M.Si.
Hadisaputra. M.I.Kom.
NIP. 19580929 198803 1 003
199303 1 002

Drs. Samian
NIP. 19630507
Mengetahui,

Dekan

Ketua

Jurusan

Fakultas Dakwah

Komunikasi dan

Penyiaran Islam

Dr. H. Suadi Sa'ad. M.Ag.
S.Sos..M.Si
NIP. 19631115 199403 1 002
19700620 199903 1 004

Muhibuddin
NIP.

PENGESAHAN

Skripsi a.n. **Liana Hikmawati**, NIM: **153300635**, Judul Skripsi: **Metode Dakwah Di Pondok Pesantren Salafi (Studi Di Pondok Pesantren Mabdal Falah Kp. Kadu Biuk Desa Panyirapan Kecamatan Baros)**, telah diujikan dalam sidang munaqasyah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten pada tanggal 2 Mei 2019, Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Serang, 2 Mei 2019
Sidang Munaqasyah,

Ketua Merangkap Anggota,

Sekretaris Merangkap Anggota,

Tb. Nurwahyu, S. Ag, M.A
NIP. 19711026 200003 1 002

Hj. Azizah Alawiyah, B. Ed.,
M.A
NIP. 19771215201101 2 004

Anggota

Penguji I

Penguji II

Hj. Ilah Holilah, S.Ag., M.Si.
NIP. 19710106199803 2003

Hj. Rina Darajatun, S. Sos, M.
I. Kom
NIP. 19790601 200501
2 008

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. A. Mahfudz, M.Si.
NIP. 19580929 198803
1003

Drs. Samian Hadisaputra,
M.I.Kom
NIP: 19630507 199303 1 002

MOTTO

JADIKANLAH MASALAH ITU SEBAGAI ACUAN UNTUK
MENJADI ORANG YANG LEBIH DEWASA DAN
PELAJARAN UNTUK MENJADI LEBIH BAIK KE
DEPANNYA. TETAP ISTIQOMAH DAN SELALU
MENSYUKURI APA YANG TELAH DI DAPATKAN.
LIBATKAN ALLAH SWT DALAM HAL APAPUN. SELALU
BERUSAHA BERDOA DAN SELALU BERSYUKUR.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua tercinta, ayahanda Marsim Kartubi dan Ibunda Surti yang selalu memberikan segalanya untukku. Serta adik-adikku tercinta Siti Oktaviani, Dinar Maulana dan Bilal Al-fathurrisqi yang selalu menyemangatiku.

Untuk sahabat-sahabatku Siti Munijah, Inka Cahya Ramadhani, Sri Wahyu Ningsih dan Ria Ambarsari yang telah memberikan semangat serta motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Terima kasih kepada Ikhwan Faruq Abdulloh S.T. sebagai calon teman hidup yang selalu memberikan semangat, motivasi dan arahan-arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Untuk keluarga KPI C atau EXPO CC yang telah berjuang bersama-sama dari awal kuliah sampai detik-detik terakhir ini. Terima kasih telah mewarnai dunia perkuliahan ini.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Liana Hikmawati, lahir di Serang, 04 Oktober 1995. Penulis beralamat di Kp. Kadu Biuk RT 001/001 Desa Sukaindah Kec. Baros Kab. Serang, Provinsi Banten. Penulis adalah anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Marsim Kartubi dan Ibu Surti.

Jenjang pendidikan formal yang ditempuh SDN SUKACAI 1 lulus tahun 2008, MTs Nurul Huda Baros lulus tahun 2011, SMK Negeri 1 Kota Serang lulus tahun 2014. Kemudian pada tahun 2015 penulis melanjutkan ke perguruan tinggi IAIN “Sultan Maulana Hasanuddin Banten” mengambil jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab. Yang sekarang Alhamdulillah sudah menajdi UIN SMH Banten Fakultas Dakwah.Selama menjadi mahasiswa di perguruan tinggi tersebut, penulis aktif di Komunitas Radio sebagai anggota radio.

Demikian riwayat hidup yang pernah penulis jalani selama menempuh jenjang Perguruan Tinggi Universitas Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirohim

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini guna memenuhi persyaratan untuk dapat memperoleh gelar sarjana strata satu pada jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah UIN “SMH” Banten. Shalawat beserta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan para pengikut ajaran Islam sampai akhir zaman.

Dengan pertolongan Allah dan usaha yang bersungguh-sungguh penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Metode Dakwah Di Pondok Pesantren Salafi Studi di Pondok Pesantren Mabdail Falah Kp. Kadu Biuk Desa Panyirapan Kecamatan Baros.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari kekurangan, kelemahan dan masih jauh dari kesempurnaan. Namun demikian penulis berharap semoga dengan adanya skripsi ini mudah-mudahan dapat membawa manfaat sebagai bahan pertimbangan dan khazanah ilmu pengetahuan Islam.

Skripsi ini tidak dapat diselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak, melalui kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H Fauzul Iman, MA, Rektor UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

2. Bapak Dr. H. Suadi Sa'ad, M.Ag, Dekan Fakultas Dakwah, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang telah memberikan persetujuan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
3. Bapak Muhibuddin, S.Sos., M.Si. Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang telah memberikan arahan, mendidik dan memberikan motivasi kepada penulis.
4. Bapak Drs. A.Mahfudz, M.si. pembimbing I dan Bapak Drs. Samian Hadisaputra, M.I.Kom. pembimbing II yang telah meluangkan waktunya, memberikan bimbingan, arahan, motivasinya kepada penulis dengan penuh kesabaran, tenaga dan pikirannya dalam membantu menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Hj. Ilah Holilah, S.Ag., M.A. selaku penguji I dan Ibu Hj. Rina Darajatun S,sos. M.I.Kom selaku penguji II yang telah mengarahkan dalam penyempurnaan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, terutama yang telah mengajar dan mendidik penulis selama kuliah di UIN, pengurus perpustakaan umum, Iran Corner, Staf Akademik dan karyawan UIN, yang telah memberikan bekal pengetahuan yang begitu berharga selama penulis kuliah di UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

7. Bapak Ustadz Rahmatullah, selaku pimpinan Pondok Pesantren Mabdail Falah yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian dan memberikan bimbingan. Serta para jama'ah yang telah bersedia menyempatkan waktunya untuk di wawancarai, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Seluruh keluarga terutama ayahanda Marsim Kartubi dan ibunda Surti tercinta yang selalu memberikan segalanya untukku, juga adik-adikku Siti Oktaviani, Dinar Maulana dan Bilal Al-fathurrizqi yang selalu menyemangati.
9. Sahabatku Siti Munijah, Inka Cahya Ramadhani, Sri Wahyu Ningsih dan Ria Ambarsariyang telah memberikan dukungan serta motivasi dan do'a selama penyusunan skripsi.
10. Ikhwan Faruq Abdulloh S.T. calon teman hidup yang selalu memberikan semangat, motivasi dan arahan-arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman EXPO CC yang telah membantu dalam berbagai hal sehingga memudahkan penulis menyusun skripsi ini.

Serang, 28 Maret 2019

Penulis

Liana Hikmawati

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
ABSTRAK	ii
NOTA DINAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN MUNAQOSAH	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN	i
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Kerangka Teoretis	8
F. Kajian Pustaka.....	12
G. Metodologi Penelitian.....	14
H. Sistematika Penulisan	18
BAB II KAJIAN TEORI	20
A. Dakwah	20
B. Bentuk-Bentuk Dakwah	24

C. Metode.....	25
D. Hukum Dakwah.....	38
E. Tujuan Dakwah	40
F. Materi Dakwah.....	47
G. Objek Dakwah.....	50
H. Pondok Pesantren.....	52
I. Salafi.....	57
BAB III GAMBARAN UMUM.....	63
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Salafi	63
BAB IV METODE DAKWAH DI PONDOK PESANTREN SALAFI	72
A. Metode Dakwah yang digunakan di Pondok Pesantren Mabdail Falah	72
B. Efektifitas Metode Dakwah Di Pondok Pesantren Mabdail Falah	87
C. Prinsip Dasar Metode Dakwah Di Pondok Pesantren Mabdail Falah	89
B. Hambatan-hambatan dakwah yang dihadapi di Pondok Pesantren Mabdail Falah	92
BAB V PENUTUP.....	96
A. Kesimpulan	96
B. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.C.3. 1 Sarana.....	68
----------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai *al-Din* Allah merupakan *manhaj al-hayat* atau *way of life*, acuan dan kerangka tata nilai kehidupan. Oleh karena itu, ketika komunitas muslim berfungsi sebagai sebuah komunitas yang ditegakkan di atas sendi-sendi moral iman, Islam dan takwa serta dapat direalisasikan dan dipahami secara utuh dan padu merupakan suatu komunitas yang tidak eksklusif karena bertindak sebagai “*al-Umma al-Wasatan*” yaitu sebagai teladan ditengah arus kehidupan yang serba kompleks, penuh dengan dinamika perubahan tantangan dan pilihan-pilihan yang terkadang sangat dilematis.

Dakwah adalah suatu kegiatan yang mulia, kewajiban bagi umat muslim untuk saling memberikan informasi tentang Islam serta mengajak orang lain ke jalan ALLAH SWT.

Islam adalah agama dakwah artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan

kegiatan dakwah. Maju mundurnya umat Islam sangat bergantung dan berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukannya, karena itu Al-Qur'an dalam menyebut kegiatan dakwah dengan *Ahsanu Qaula*.¹

Secara kualitatif, dakwah Islam bertujuan untuk mempengaruhi dan menstransformasikan sikap batin dan perilaku warga masyarakat menuju suatu tatanan keshalehan individu dan sosial. Dakwah dengan pesan-pesan keagamaan dan sosialnya juga merupakan ajakan kepada kesadaran untuk senantiasa memiliki komitmen (*istiqomah*) di jalan Allah. Dakwah adalah ajakan yang dilakukan untuk membebaskan individu dan masyarakat dari pengaruh *eksternal* nilai-nilai *syathaniyah* dan *kejahiliah* menuju intenalisasi ketuhanan. Disamping itu, dakwah juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan dalam berbagai aspek ajarannya agar di aktualisasikan dalam bersikap, berfikir, dan bertindak.²

¹Munzier Saputra, *Metode Dakwah*. (Jakarta: Kencana 2009) h.3

² Hasrijal, "Metode Dakwah Pondok Pesantren Bustanuddin Dalam Mengatasi Problematika Santri; Studi Di Desa Krueng Batee Kecamatan Trumon Tengah Kabupaten Aceh Selatan" (Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi 2016) repository.ar-raniry.ac.id di akses pada 12 september 2018

Dakwah adalah suatu istilah yang sangat dikenal dalam dunia Islam. Dakwah sebagai suatu gerakan sosialisasi informasi tentang Islam yang terpadu muncul dan menyodorkan solusi sistematis bagi permasalahan umat yang sudah demikian parah dan berlarut-larut. Esensi dakwah pada dasarnya dapat di pahami sebagai upaya untuk menghimbau seseorang masuk dan menjadikan seorang muslim secara totalitas, bukan pemaksaan, propaganda penyesatan ataupun kekerasan. Dengan demikian, dakwah adalah sebuah ikhtiar dalam rangka sosialisasi ajaran Islam. Menerima atau menolak dengan Islam yang telah didakwahkan kepadanya adalah urusan Allah, menentukan sebuah keberhasilan sebuah misi dakwah.³

Dalam sejarah perubahan masyarakat, mubaligh memang memiliki peran yang sangat besar dan universal. Ia nyaris memiliki andil dalam setiap lini dan detik dalam perubahan masyarakat (*social engineering*) yang bermuara pada kesadaran

³ Asep Saeful Millah “Metode Dakwah Pesantren Mahasiswa An-Najah Desa Kutasari Kecamatan Baturaden” (Skripsi pada Fakultas Dakwah 2016) repository.iainpurwokerto.ac.id di akses pada 12 september 2018

kolektif masyarakat untuk melakukan perubahan. Maka mubaligh dinyatakan sebagai sumber dan inspirasi perubahan.⁴

Menurut Ustadz Rahmatullah “dakwah adalah penyampaian hukum-hukum Islam serta mengajak umat Islam untuk mengerti dan memahami tentang Islam itu sendiri sebagaimana perintah dari Allah SWT. Mengajak dengan baik tidak memaksa. Untuk istighasah yaitu do’a bersama atau memohon pertolongan dari Allah untuk mencapai kemenangan dalam menghadapi musuh Allah. Dan untuk mendekatkan diri kepada Allah didalam istighasah, sebaiknya dibaca ayat-ayat Al-qur’an, kalimat toyyibah, istighfar, sholawat, tahmid, tahlil do’a-do’a, wirid”.⁵

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mempunyai peran dalam mengembangkan atktivitas dakwah. Dapat dilihat bahwa pondok pesantren mempunyai fungsi sebagai lembaga penyiaran agama Islam.

⁴ Dera Desember “Metode Dakwah Ustadz DR. Umay Maryunani, MA; Studi Di Pondok Pesantren Darul Amal Sukabumi” (Skripsi pada Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi 2011) repository.uinjkt.ac.id. diakses pada 3 Oktober 2018

⁵ Ustadz Rahmatullah, pengasuh Pondok Pesantren Mabdail Falah Desa Panyirapan Kecamatan Baros Kab. Serang, wawancara dengan pengasuh pondok pesantren, tanggal 10 Oktober 2018

Seperti halnya pondok pesantren Mabdail Falah yang berlokasi di Kampung Kadu Biuk RT 17/006 Desa Panyirapan Kecamatan Baros Kabupaten Serang. Pondok pesantren ini berdiri pada tahun 1976 oleh Alm.Kiyai Abah Syamsuri dan sekarang di pimpin sekaligus pengasuh pondok pesantren Mabdail Falah yaitu Ustadz Rahamtullah. Status tanah tersebut yaitu milik sendiri beserta wakaf dengan luas tanah 2500 m dan luas bangunan 500 m. Jumlah pengajar ada 2 orang laki-laki 1 perempuan 1 dan santrinya 10 orang laki-laki 4 orang perempuan 6 orang. Materi pembelajaran di pondok pesantren tersebut yaitu Al-qur'an dan Hadist, kitab kuning, kitab fiqih, tauhid dan tasawuf, akan tetapi pembelajaran di pondok ini yang paling digunakan yaitu syekh nawawi al-bantani. Selain memberi pembelajaran kepada santrinya, di pondok ini pun mempunyai kegiatan lainnya yaitu pengajian dan istighotsah yang didalamnya terdapat bapak-bapak dan ibu-ibu yang secara rutin dilakukan pada setiap minggunya, kegiatan ini adalah prioritas di pondok pesantren Mabdail Falah.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti ingin meneliti tentang Metode Dakwah Di Pondok Pesantren Salafi diharapkan mampu membantu proses pengembangan dakwah Islam khususnya wilayah Baros.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang ingin penulis angkat adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode dakwah *bil lisan* yang digunakan di Pondok Pesantren Mabdail Falah?
2. Bagaimana metode dakwah *bil qolam* yang digunakan di Pondok Pesantren Mabdail Falah?
3. Apa saja faktor hambatan yang dihadapi dalam metode dakwah di Pondok Pesantren Mabdail Falah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui metode dakwah *bil lisan* yang digunakan di Pondok Pesantren Mabdail Fallah.
2. Untuk mengetahui metode dakwah *bil qolam* yang digunakan di Pondok Pesantren Mabdail Falah.

3. Untuk mengetahui apa saja faktor hambatan yang dihadapi dalam metode dakwah di Pondok Pesantren Mabdail Falah.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pembaca untuk menambah wawasan dan pengetahuan untuk mengembangkan studi komunikasi dan dakwah. Sehingga pesan-pesan dakwah dapat diterima oleh masyarakat sesuai dengan tujuan.
2. Secara praktis, dengan adanya penelitian ini mampu menambah wawasan aktivitas akademi dan praktisi dakwah agar dapat mengembangkan metode dakwahnya di lapangan seta dakwah yang disampaikan mudah dimengerti dan diterima mad'u dengan menggunakan metode yang ada.
3. Penelitian ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program pendidikan S.1 di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

E. Kerangka Teoretis

Setiap penelitian memerlukan landasan atau kerangka teori dalam memecahkan suatu masalahnya. Untuk itu perlu disusun kerangka teori yang memuat pokok-pokok pemikiran dalam menggambarkan permasalahan yang akan dihadapi dan memudahkan kita untuk mencari pemecahan dari masalah yang ada.

1. Metode

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu “*meta*” (melalui) dan “*hodos*” (jalan,cara). Dengan demikian kita dapat artikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *methodica*, artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*. Metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.⁶

⁶ Munzier Saputra, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana 2009) h.6

2. Dakwah

Secara etimologis, dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu da'a, yad'u, da'wan, du'a, yang diartikan sebagai mengajak, menyeru, memanggil, seruan, permohonan dan permintaan. Istilah ini sering diberi arti yang sama dengan istilah-istilah tabligh, amr ma'ruf, dan nahi munkar, mau'idzhoh hasanah, tabsyir, indzhar, washiyah, tarbiyah, ta'lim, dan khotbah.

Pada tataran praktik dakwah harus mengandung dan melibatkan tiga unsur, yaitu : penyampaian pesan, informasi yang disampaikan, dan penerima pesan. Namun dakwah yang mengandung pengertian yang lebih luas dari istilah-istilah tersebut, karena istilah dakwah mengandung makna sebagai aktivitas menyampaikan ajaran Islam, menyuruh berbuat baik, dan mencegah perbuatan mungkar, serta member kabar gembira dan peringatan bagi manusia.

Istilah dakwah dalam Al-qur'an diungkapkan dalam bentuk fi'il maupun mashdar sebanyak lebih dari seratus kata. Al-qur'an menggunakan kata dakwah untuk mengajak kepada kebaikan disertai dengan risiko masing-masing pilihan. Dalam

Al-qur'an dakwah dalam arti mengajak ditemukan sebanyak 46 kali, 39 kali, dalam arti mengajak kepada Islam dan kebaikan, dan 7 kali mengajak keneraka atau kejahatan. Disamping itu, banyak sekali ayat-ayat yang menjelaskan istilah dakwah dalam konteks yang berbeda.⁷

Terlepas dari beragamnya makna istilah ini, pemakaian kata dakwah dalam masyarakat Islam, terutama di Indonesia adalah sesuatu yang tidak asing. Arti dari kata dakwah yang dimaksudkan adalah “seruan” dan “ajakan”. Kalau kata dakwah diberi arti “seruan” maka yang dimaksudkan adalah seruan kepada Islam atau seruan Islam. Demikian juga halnya kalau diberi arti “ajakan”, maka yang dimaksud adalah ajakan kepada Islam atau ajakan Islam. Kecuali itu “Islam” sebagai agama disebut “agama dakwah”, maksudnya adalah agama yang disebarluaskan dengan cara damai, tidak lewat kekerasan.

Setelah mendata seluruh kata dakwah dapat didefinsikan bahwa dakwah Islam adalah sebagai kegiatan mengajak, mendorong, dan memotivasi orang lain berdasarkan bashirah

⁷ Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*,(Jakarta:Prenada Media, 2006),h.17

untuk meniti jalan Allah dan istiqomah dijalan-Nya berjuang bersama meninggikan agama Allah.⁸

3. Pondok Pesantren

Menurut asal katanya pesantren berasal dari kata “santri” yang mendapat imbuhan awalan “pe” dan akhiran “an” yang menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Terkadang pula pesantren dianggap sebagai gabungan dari kata “santri” (manusia baik) dengan suku kata “tra” (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat diartikan tempat pendidikan manusia baik-baik.

Pesantren atau lebih dikenal dengan istilah pondok pesantren dapat diartikan sebagai tempat atau kompleks para santri untuk belajar atau mengaji ilmu pengetahuan agama kepada kiai atau guru ngaji, biasanya kompleks itu berbentuk asrama atau kamar-kamar kecil dengan bangunan apa adanya yang menunjukkan kesederhanaan.⁹

⁸Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*,h.18

⁹Eprints.walisongo.ac.id “BAB II Landasan Teori Pengertian Pondok Pesantren” diakses pada 12 September 2018

4. Salafi

Kata *Salafi* adalah sebuah bentuk penisbatan kepada *al-salaf*. Kata *al-salaf* sendiri secara etimologis bermakna orang-orang yang mendahului atau hidup sebelum zaman kita, nenek moyang yang lebih tua dan lebih dahulu. *Salaf* berarti para pendahulu, jika dikatakan "*salafu al-rajuli*"= salaf seseorang, maksudnya kedua orang tua yang telah mendahuluinya. Adapun makna *al-salaf* secara termonologis berarti generasi pertama dan terbaik dari umat (Islam) ini.¹⁰

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dibuat guna menghindari adanya kesamaan judul, objek, pembahasan dalam proses penyusunan skripsi. Sejauh ini peneliti baru menemukan skripsi yang didalamnya membahas tentang Metode dan Strategi Dakwah yaitu milik Entu Hotimatul Husnah. Skripsi ini didalamnya membahas metode dakwah yang diupayakan oleh LPTQ Provinsi Banten berupa metode bil lisan: (suatu penyampaian informasi atau pesan

¹⁰M.Misbah, "Tradisi Keilmuan Pesantren Salafi" *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol.12, No.2 (Juli-Desember 2014) STAIN Purwokerto, h.243

dakwah melalui lisan ceramah, komunikasi langsung antara subjek dan objek dakwah). Bil hal : (dakwah yang mengedepankan perbuatan yang nyata). Bil qolam : (metode dakwah yang melalui tulisan).¹¹

Selain itu penulis juga menemukan skripsi yang didalamnya membahas tentang Metode Dakwah di Kalangan Karyawan PT. Cilegon Fabricators yaitu milik Hairul Anwar. Skripsi ini membahas tentang bagaimana caranya berdakwah terhadap karyawan pabrik.¹²

Selain itu penulis juga menemukan skripsi yang didalamnya membahas tentang Efektifitas Pesantren Salafiyah Dalam Dakwah yaitu milik Sudin. Skripsi ini membahas tentang bagaimana efektifitas pesantren salafiyah dalam berdakwah.¹³

Berdasarkan tinjauan pustaka skripsi terlebih dahulu, penulis tidak menemukan kesamaan judul yang akan peneliti

¹¹Entu Hotimatul Husna “ Metode dan Strategi Dakwah; Studi Di Lembaga Pengembangan Tilwatil Qur’an”(Skripsi pada Fakultas Ushuluddin Dakwah Dan Adab IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Banten,2016),h.57

¹² Hairul Anwar “Metode Dakwah di Kalangan Karyawan PT.Cilegon Fabricators” (Skripsi pada Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Banten, 2006), h.76

¹³Sudin”Efektifitas Pesantren Salafiyah Dalam Dakwah; Studi Di Pesantren Ulumuddin Cikande-Serang ”(Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Banten, 2007), h.67

lakukan. Sehingga penulis tidak melakukan penelitian yang sama. Dari sekian banyak skripsi yang membahas tentang dakwah, belum ada yang membahas tentang **Metode Dakwah Di Pondok Pesantren Salafi**.

G. Metodologi Penelitian

Dalam Metodologi penelitian yang digunakan peneliti untuk menyusun penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti yaitu:

a. Kualitatif

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yang dalam prosedur penelitiannya dapat menghasilkan analisis data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang yang diamati.

Penelitian ini tidak hanya mengumpulkan data tetapi juga menggunakan wawancara terhadap sistem yang terkait dan mengamati langsung di Pondok Pesantren

Mabdail Falah dalam berdakwah serta mendokumentasikan pengajian dan istighasahan tersebut.

b. Penelitian Lapangan

Lokasi penelitian ini di laksanakan di Pondok Pesantren Mabdail Falah Kp. Kadu Biuk Desa Panyirapan Kecamatan Baros Kabupaten Serang Provinsi Banten. Sedangkan waktu penelitian dimulai dari 10 oktober 2018.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

a. Data Primer

Sumber data penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara dengan pemimpin Pondok Pesantren Mabdail Falah tersebut.

b. Data Sekunder

Dalam penelitian ini data sekunder dikumpulkan seperti buku-buku yang berkaitan dengan metode dakwah dan dokumentasi yang diperoleh dari hasil penelitian tersebut.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Dalam wawancara selalu ada dua pihak yang masing-masing mempunyai kedudukan yang berlainan. Pihak yang satu dalam kedudukan sebagai pencari informasi dan yang lain sebagai pemberi informasi (responden). Hal inilah yang membedakan wawancara dengan pembicara biasa atau diskusi.¹⁴

Untuk mendapatkan data objektif penulis melakukan wawancara langsung terhadap pimpinan Pondok Pesantren tersebut.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang

¹⁴ Soegijono, "Wawancara Sebagai Salah Satu Metode Pengumpulan Data," *Media Litbangkes*, Vol. III, No. 01(1993) Puslitbang Pelayanan Kesehatan, Badan Litbangkes, h. 17

subjek. Dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi khusus dari karangan/tulisan, wasiat, buku, undang-undang dan sebagainya.¹⁵

c. Observasi

Observasi adalah kegiatan mengamati langsung atau objek untuk melihat dengan dekat kegiatan yang dilakukan objek tersebut. Observasi berguna untuk menjelaskan, memberikan, dan merincikan segala yang terjadi. Teknik observasi yang akan dilakukan peneliti yakni observasi tak berstruktur. Jadi peneliti, melakukan observasi langsung ke lapangan untuk mendapatkan info-info dan respon yang akurat.¹⁶

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan pada hari Rabu, 10 oktober 2018 serta pengamatan langsung terhadap metode dakwah yang digunakan di

¹⁵Samhis Setiawan, "www.gurupendidikan.co.id" diakses pada tanggal 12 September 2018

¹⁶Jalaludin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009)

Pondok Pesantren Mabdal Falah terhadap para jamaahnya tersebut.

4. Teknik Analisis Data

Data yang didapat melalui observasi wawancara dan dokumentasi dijadikan sebagai bahan pembahasan pada skripsi yang sedang saya buat agar mendapatkan informasi yang lebih akurat.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini dapat disistematikan menjadi lima bab, yaitu sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan

Di dalam pendahuluan terdapat pembahasan mencakup tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, kerangka teori, kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Teoretis

Berisi tentang pembahasan mengenai pengertian metode dakwah, pondok pesantren, salafi.

Bab III Metodologi Penelitian

Di metodologi penelitian ini, berisi tentang pembahasan jenis metode yang digunakan yaitu dengan metode kualitatif, penelitian lapangan, dan sumber data. Dan didalam teknik pengumpulan data terdapat observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Bab IV Metode Dakwah Di Pondok Pesantren Salafi

Di bab ini, membahas metode dakwah yang dilakukan di Pondok Pesantren Mabdail Falah serta hambatan yang dialami dalam berdakwah.

Bab V Penutup

Di bab ini, akan membahas tentang kesimpulan dari bahasan skripsi serta saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Dakwah adalah menyeru atau mengajak ke jalan yang baik atau jalan yang di ridhai oleh ALLAH SWT yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Dakwah mempunyai bermacam-macam arti, diantaranya:

a. Secara Epistemologi

Secara etimologis, dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu da'a, yad'u, da'wan, du'a, yang diartikan sebagai mengajak, menyeru, memanggil, seruan, permohonan dan permintaan. Istilah ini sering diberi arti yang sama dengan istilah-istilah tabligh, amr ma'ruf, dan nahi munkar, mau'idzhoh hasanah, tabsyir, indzhar, washiyah, tarbiyah, ta'lim, dan khotbah.¹

Di dalam dakwah terdapat tiga unsur yaitu: penyampaian pesan, informasi yang disampaikan, dan penerima pesan.

¹ Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: PRENADA MEDIA, 2006),h.17

Dakwah pun mengandung arti yang lebih luas, karena istilah dakwah mengandung makna sebagai menyampaikan ajaran Islam, menyuruh berbuat baik, mencegah perbuatan mungkar serta member kabar gembira peringatan bagi manusia.

Menurut bahasa, dakwah mempunyai makna bermacam-macam pengertian. Sebagaimana disebutkan dalam Al-qur'an.

1. (النداء) : memanggil dan menyeru, seperti dalam firman

Allah surat Yunus ayat 25:

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الدَّارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga) dan memberikan petunjuk kepada orang yang dikehendakinya kepada jalan yang lurus (Islam).”

2. Menegaskan atau membela, baik terhadap yang benar ataupun yang salah, yang positif ataupun negatif.
3. Suatu usaha berupa perkataan ataupun perbuatan untuk menarik seseorang kepada suatu aliran atau agama tertentu.
4. Doa (permohonan), seperti dalam firman Allah:

.....أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ.....

“....*Aku mengabdikan permohonan orang jika ia meminta kepada-ku...*”(Al-Baqarah:186)

5. Meminta dan mengajak seperti ungkapan, *da'a bi as-syai'* yang artinya meminta dihidangkan atau didatangkan makanan dan minuman.²

Secara terminologi, para ulama berbeda pendapat dalam menentukan dan mendefinisikan dakwah, hal ini disebabkan oleh perbedaan mereka dalam memaknai dan memandang kalimat dakwah itu sendiri. Sebagian ulama seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Abu al-Futuh dalam kitabnya *al-Madkal ila ilm ad-Da'wat* mengatakan, bahwa dakwah adalah menyampaikan (*at-tabligh*) dan menerangkan (*al-bayin*) apa yang telah dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.³

b. Menurut Para Ahli

Setelah pemaparan tentang dakwah tersebut di atas, berikut adalah beberapa definisi dakwah. Berikut ini dikutip beberapa pendapat, di antaranya:

²Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media Group,2006),h.4

³Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah* ,... .., h.5

1. M. Abu al-Fath al-Bayanuni, dakwah adalah menyampaikan dan mengajarkan Islam kepada manusia serta menerapkannya dalam kehidupan manusia.
2. Taufik Al-Wa'i, dakwah adalah mengajak kepada pengesaan Allah dengan menyatakan dua kalimat syahadat dan mengikuti manhaj Allah di muka bumi baik perkataan maupun perbuatan, sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Assunah, agar memperoleh agama yang diridha'inya dan manusia memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
3. Syaikh Ali Mahfudz, dakwah adalah mendorong (memotivasi manusia untuk melaksanakan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta memerintah berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan munkar agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.
4. Al-Bahy al-Khuli, dakwah adalah mengubah situasi kepada yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap individu maupun masyarakat.⁴

⁴Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2013), h.44

5. Syukriadi Sambas, dakwah adalah proses internalisasi, transmisi, difusi, institusionalisasi dan transformasi Islam yang melibatkan unsure da'i, pesan, media, metode, mad'u, tujuan dan respons serta dimensi ruang dan waktu untuk mewujudkan kehidupan yang khazanah, salam dan nur di dunia dan di akhirat.
6. Amrullah Ahmad, dakwah adalah kegiatan yang dilaksanakan jamaah Muslim (lembaga-lembaga dakwah) untuk mengajak umat manusia masuk ke dalam jalan Allah (sistem Islam) dalam semua segi kehidupan sehingga Islam terwujud dalam kehidupan fardiyah, usrah, jamaah, dan ummah sampai terwujud khairu ummah.⁵

B. Bentuk-Bentuk Dakwah

Menurut Samsul Munir Amin dalam bukunya yang berjudul "*Ilmu Dakwah*" mendefinisikan dakwah ada tiga bentuk yaitu:

1. *Dakwah bil lisan*. Dakwah ini dilakukan dengan menggunakan lisan antara lain dengan ceramah-ceramah,

⁵Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, h.45

khutbah, diskusi, nasihat serta pengajian-pengajian yang dilakukan di majlis taklim.

2. *Dakwah bil qolam*. Dakwah yang menggunakan keterampilan tulis menulis berupa artikel atau naskah yang kemudian dimuat di dalam media cetak, elektronik dan *online*. Dakwah seperti ini dapat dimanfaatkan dalam jangka waktu yang cukup lama.
3. *Dakwah bil hal*. Dakwah yang dilakukan melalui berbagai kegiatan langsung menyentuh kepada masyarakat sebagai objek dakwah atau berdakwah melalui perbuatan, mulai dari tutur kata, tingkah laku, sampai pada kerja bentuk nyata mendirikan panti asuhan, fakir miskin, sekolah-sekolah dan rumah-rumah ibadah.⁶

C. Metode

1. Pengertian Metode

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu “*meta*” (melalui) dan “*hodos*” (jalan cara). Dengan demikian kita dapat

⁶Samsul Munir Amir, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), Cet 1, h.11

artikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *methodica*, artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*. Metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.⁷

Dalam Kamus Ilmiah Populer, metode adalah cara yang sistematis dan teratur untuk melaksanakan sesuatu atau cara kerja. Dari beberapa definisi ini, setidaknya ada tiga karakter yang melekat dalam metode dakwah.

1. Metode dakwah merupakan cara-cara sistematis yang menjelaskan arah strategi dakwah yang telah ditetapkan. Ia bagian dari strategi dakwah.
2. Karena menjadi bagian dari strategi dakwah yang masih berupa konseptual, metode dakwah bersifat lebih konkret dan praktis. Ia harus dapat dilaksanakan dengan mudah.

⁷ Munzier Saputra, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana 2009) h.6

3. Arah metode dakwah tidak hanya meningkatkan efektivitas dakwah, melainkan pula bisa menghilangkan hambatan-hambatan dakwah. Setiap startegi memiliki keunggulan dan kelemahan. Metodenya berupa menggerakkan keunggulan tersebut dan memperkecil kelemahannya.⁸

Secara terperinci, metode dapat diartikan sebagai suatu cara yang ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai menyelesaikan suatu tujuan, rencana, sistem, tata pikir manusia. Dalam metodologi pengajaran Islam, metode di artikan sebagai “suatu cara yang sistematis dan umum terutama dalam mencapai kebenaran ilmiah. Syekh Al-Jurjani mendefinisikan *ushlub* adalah:

“perkara atau cara yang memungkinkan untuk mencapai perkara yang dituju dengan cara dan pandangan yang benar.”

2. Metode Dakwah

Al-qur’an adalah pedoman umat Islam serta sumber utama untuk berdakwah. Al-qur’an banyak mengemukakan metode dakwah untuk dijadikan panduan oleh para da’i. Antara lain:

⁸Moh.Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP,2016), cetakan kelima, h.358

a. Macam-macam Metode Dakwah

Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat di jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS Al-Nahl :125)⁹

Dari ayat tersebut dapat diambil pemahaman bahwa metode dakwah itu meliputi tiga cakupan, yaitu:

1. Metode *bi al-Hikmah*

Kata “hikmah” dalam Al-qur’an disebutkan sebanyak 20 kali baik dalam bentuk nakiroh maupun ma’rifat. Bentuk masdarnya adalah “hukuman” yang diartikan secara makna aslinya adalah mecegah dari kezaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menmghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah.

⁹Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* ,(Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada,2011), h. 243

Menurut al-Ashma'I asal mula didirikan hukuman (pemerintahan) ialah untuk mencegah manusia dari perbuatan zalim.

Al-Hikmah juga berarti tali kekang pada binatang, seperti istilah *hikmatul lijam*, karena *lijam* (cambuk atau kekang kuda) itu digunakan untuk mencegah tindakan hewan. Diartikan demikian karena tali kekang itu membuat penunggang kudanya dapat mengendalikan kudanya sehingga si penunggang kuda dapat mengaturnya baik untuk perintah lari atau berhenti. Dari kiasan ini maka orang yang memiliki hikmah berarti orang yang mempunyai kendali diri yang dapat mencegah diri dari hal-hal yang kurang bernilai atau menurut Ahmad bin Munir al-Muqri' al-Fayumi berarti dapat mencegah dari perbuatan yang hina.¹⁰

M. Abduh berpendapat bahwa, hikmah adalah mengetahui rahasia dan faedah di dalam tiap-tiap hal. Hikmah juga digunakan dalam arti ucapan yang sedikit

¹⁰Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*,,h.244

lafazh, akan tetapi banyak makna ataupun diartikan meletakkan sesuatu pada tempat semestinya.

Dalam konteks usul fiqh istilah hikmah dibahas ketika ulama ushul membicarakan sifat-sifat yang dijadikan alat hukum. Dan pada kalangan terekat hikmah juga sering dikaitkan dengan filsafat, karena filsafat juga mencari pengetahuan hakikat segala sesuatu.

Prof. DR. Toha Yahya Umar, M.A., menyatakan bahwa hikmah berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya dengan berpikir, berusaha menyusun dan mengatur dengan cara yang sesuai keadaan zaman dengan tidak bertentangan dengan larangan Tuhan.

Al-Hikmah diartikan pula sebagai *al-adl* (keadilan), *al-haq* (kebenaran), *al-hilm* (ketabahan), *al-ilm* (pengetahuan), dan *an-Nubuwwah* (kenabian). Di samping itu, al-hikmah juga diartikan sebagai menempatkan sesuatu pada porsinya.¹¹

¹¹Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*,,h.245

Al-hikmah juga berarti pengetahuan yang dikembangkan dengan tepat sehingga menjadi sempurna. Menurut pendapat ini, al-hikmah termanifestasikan ke dalam empat hal: kecakapan manajerial, kecermatan, kejernihan pikiran, dan ketajaman pikiran.

Sebagai metode dakwah, al-hikmah diartikan bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, dan menarik perhatian orang kepada agama atau tuhan.

Ibnu qoyim berpendapat bahwa pengertian hikmah yang paling tepat adalah seperti yang dikatakan oleh Mujahid dan Malik yang mendefinisikan bahwa hikmah adalah pengetahuan tentang kebenaran dan pengalamannya, ketepatan dalam perkataan dan pengamalannya. Hal ini tidak bisa dicapai kecuali dengan memahami Al-Qur'an, dan mendalami syariat-syariat Islam serta hakikat iman.

Menurut Iman Abdullah bin Ahmad Mahmud An-Nasafi, arti hikmah, yaitu:

“Dakwah bil-hikmah” adalah dakwah dengan menggunakan perkataan yang benar dan pasti, yaitu dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan.

Menurut Syaikh Zamakhsyari dalam kitabnya *al-kasyaf*, al-hikmah adalah perkataan yang pasti dan benar. Ia adalah dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan dan kesamaran. Selanjutnya, Syaikh Zamakhsyari mengatakan hikmah juga diartikan sebagai Al-Qur’an yakni ajakan mereka (manusia) mengikuti kitab yang memuat hikmah.¹²

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa al-hikmah adalah kemampuan dan ketepatan da’i dalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif mad’u. Al-Hikmah merupakan kemampuan da’i dalam menjelaskan doktrin-doktrin Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif. Oleh karena itu, al-

¹²Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*,,h.246

hikmah sebagai sebuah sistem yang menyatukan antara kemampuan teoretis dan praktis dalam berdakwah.

2. Metode *Al-Mau'idza Al-Hasanah*

Terminologi *mau'izhahhasanah* dalam perspektif dakwah sangat populer, bahkan dalam acara-acara seremonial keagamaan (baca dakwah atau tabligh) seperti Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj istilah *mau'izhahhasanah* mendapat porsi khusus dengan sebutan “acara yang ditunggu-tunggu” yang merupakan inti acara dan biasanya memiliki salah satu target keberhasilan sebuah acara. Namun demikian agar tidak menjadi kesalahpahaman, maka akan dijelaskan pengertian *mau'izhahhasanah*.¹³

Secara bahasa, *mau'izhahhasanah* terdiri dari dua kata, yaitu *mau'izhah* dan *hasanah*. Kata *mau'izhah* berasal dari kata *wa'adza-ya'idzu-wa'dzan-'idzatan* yang berarti nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan, sementara *hasanah* merupakan kebalikan *fansayyi'ah* yang artinya kebaikan lawannya kejelekan.

¹³Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*,,h.250

Adapun pengertian secara istilah, ada beberapa pendapat antara lain:

- a. Menurut Imam Abdullah bin Ahmad an-Nasafi yang dikutip oleh H. Hasanuddin adalah sebagai berikut:

“Al-Mau’izhah al-Hasanah” adalah (perkataan-perkataan) yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan Al-Qur’an.

- b. Menurut Abdul Hamid al-Bilali: *Al-Mau’izhah al-Hasanah* merupakan salah satu manhaj (metode) dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.

Mau’izhah hasanah dapatlah diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsure bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiyat) yang bisa dijadikan pedoman

Dari beberapa definisi di atas, *Mau'izhah hasanah* tersebut bisa dikalsifikasikan dalam beberapa bentuk:

- a. Nasihat atau petuah.
- b. Bimbingan, pengajaran (pendidikan).
- c. Kisah-kisah
- d. Kabar gembira dan peringatan (al-Basyir dan al-Nadyt).
- e. Wasiat (pesan-pesan positif).

Menurut K.H. Mahfudz kata tersebut mengandung arti:

1. Didengar orang, lebih dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.¹⁴
2. Diturut orang, lebih banyak lebih baik maksud tujuannya sehingga menjadi lebih besar kuantitas manusia yang kembali ke jalan Tuhannya, yaitu jalan Allah SWT.

Sedangkan menurut pendapat Imam Abdullah bin Ahmad an-Nasafi, kata tersebut mengandung arti:

¹⁴Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*,,h.251

*Al-mauidzatul Hasanah yaitu perkataan yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan Al-Qur'an.*¹⁵

3. Metode Al-Mujadalah

Dari segi etimologi (bahasa) lafadh mujadalah terambil dari kata “*jadala*” yang bermakna memintal, memilit. Apabila ditambahkan Alif pada huruf jim yang mengikuti *wazan faa ala*, “*jaa dala*” dapat bermakna berdebat, dan “*mujadalah*” perdebatan.

Kata “*jadala*” dapat bermakna menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Orang yang berdebat bagaikan menarik dengan ucapan untuk meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan.¹⁶

Menurut Ali al-Jarisyah, dalam kitabnya *Adab al-Hiwar wal-munadzarah*, mengartikan bahwa “al-Jidal” secara bahasa dapat

¹⁵Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*,,h.252

¹⁶Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*,,h.253

bermakna pula “datang untuk memilih kebenaran” dan apabila berbentuk isim “al-Jadlu” maka berarti “pertentangan atau perseteruan yang tajam. Al-Jarisyah menambahkan bahwa, lafazh *musytaqdarilafazh* “*al-Qatlu*” yang berarti sama-sama terjadi pertentangan, seperti halnya terjadinya perseteruan antara dua orang yang saling bertentangan sehingga saling melawan/menyerang dan salah satu menjadi kalah.

Dari segi istilah (terminologi) terdapat beberapa pengertian al-Mujadalah (al-Hiwar). Al-Mujadalah (al-Hiwar) berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan di antara keduanya. Sedangkan menurut Dr. Sayyid Muhammad Thantawi ialah, suatu upaya yang bertujuan untuk mangalahkan pendapat lawan dengan cara menyajikan argumentasi dan bukti yang kuat.

Menurut tafsir an-Nasafi, kata ini mengandung arti:

Berbantahlah dengan baik yaitu dengan jalan yang sebaik-baiknya dalam bermujadalah, antara lain dengan perkataan yang lunak, lemah lembut, tidak dengan ucapan yang kasar atau

dengan mempergunakan sesuatu (perkataan) yang bisa menyadarkan hati membangun jiwa dan menerangi akal pikiran, ini merupakan penolakan bagi orang yang enggan melakukan perdebatan dalam agama.¹⁷

Dari pengertian di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa, al-Mujadalah merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu dengan lainnya saling menghargai menghormati pendapat keduanya berpegang kepada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut.¹⁸

D. Hukum Dakwah

1. Hukum Dakwah

Sebenarnya berdakwah merupakan tugas pokok para Rasul dan memang mereka diutus untuk itu yakni berdakwah kepada kaumnya agar mereka beriman kepada Allah dan beribadah kepadaNya. Dan memang hukum berdakwah ini selain Rasulullah

¹⁷Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*,,h.254

¹⁸Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*,,h.255

menyampaikan dakwah. Manusia juga dianjurkan untuk saling mengingatkan ke jalan yang lurus yaitu jalan Allah SWT walaupun hanya satu ayat. Firman Allah SWT:

a. Dalam surat Al-A'raf ayat 59:

Artinya: sesungguhnya telah kami utus Nabi Nuh kepada kaumnya seraya ia berkata: Hai kaumku sembahlah Allah tidak ada bagimu Tuhan selain daripadanya.¹⁹

Selain itu Allah pun menjelaskan tentang hukum dakwah dalam Al-Qur'an surat Al-Imran ayat 110.

Artinya: Kamu adalah sebaik-baiknya ummat dilahirkan untuk (kemaslahatan) manusia, kamu mengajak kepada kebaikan, dan kamu mencegah dari kemungkaran, serta kamu beriman kepada Allah.

Dari beberapa ayat tersebut dapat diambil kesimpulan, bahwasannya hukum dakwah sifatnya wajib bagi setiap muslim dan muslimah untuk mengajak orang lain ke jalan Allah SWT.

Da'wah dalam arti amar ma'ruf nahi mungkar adalah syarat mutlak bagi kesempurnaan dan keselamatan hidup masyarakat.

¹⁹Alwisral Imam Zaidallah, *Strategi Dakwah Dalam Membentuk Da'I Dan Kahtib Profesional*, (Jakarta: KALAM MULIA,2002), h.9

Ini adalah kewajiban sebagai pembawaan fithrah manusia selaku “social being”, (makhluk ijtima’ie), dan kewajiban yang ditegaskan oleh risalah, oleh kitabullah dan sunah Rasul.²⁰

E. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah ini bermaksudkan untuk mengajak orang lain ke jalan yang lurus yaitu jalan kebaikan Allah SWT melakukan perintahnya serta menjauhi larangannya.

1. Tujuan Dakwah dari Segi Objeknya

Dakwah sebagai suatu aktivitas dan usaha pasti mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Sebab tanpa tujuan ini maka segala bentuk pengorbanan dalam rangka kegiatan dakwah itu menjadi sia-sia belaka. Oleh karena itu tujuan dakwah harus jelas dan kongkrit, agar usaha dakwah itu dapat diukur berhasil atau gagal. Kalau ditilik dari segi objek dakwah maka tujuan dakwah itu dapat dibagi menjadi empat macam:

- a. Tujuan perorangan, yaitu terbentuknya pribadi muslim yang mempunyai iman yang kuat, berperilaku sesuai dengan hokum-hukum yang disyariatkan Allah SWT dan

²⁰M.Natsir, *Fiqhud Da'wah*, (Jakarta: Media Da'wah,2000), h.108

berakhlak menjadi muslim secara tuntas, dari ujung rambut sampai ke dua tumit telapak kakinya, sebagaimana diperintahkan Allah SWT: “*masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan.*” (QS. Al-Baqarah, 2:208). Di tempat lain Allah SWT berfirman memuji kebagusan orang yang berpribadi muslim, yang tiada taranya sebagai berikut

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ
وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا

Terjemahnya: “Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan diri (Islam) kepada Allah, seraya berbuat baik dan mengikuti agama Ibrahim yang lurus” (QS. An-Nisa’:125).

- b. Tujuan untuk keluarga, yaitu terbentuknya keluarga yang bahagia, penuh ketentraman dan cinta kasih antara anggota keluarga. Allah SWT berfirman:²¹

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا
لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي
ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahnya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaannya ialah Dia menciptakan jodoh-jodohmu dari golonganmu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa

²¹Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2002), h.17

tentram kepadanya dan Dia jadikan rasa cinta dan belas kasih diantara kamu. Sesungguhnya pada orang yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir”. (QS. Ar-Rum : 21)

- c. Tujuan untuk masyarakat, yaitu terbentuknya masyarakat sejahtera yang penuh dengan suasana keIslaman. Suatu masyarakat di mana anggota-anggota mematuhi peraturan-peraturan yang telah disyariatkan oleh Allah SWT, baik yang berkaitan antara hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesamanya maupun manusia dengan alam sekitarnya, saling bantu-membantu, penuh rasa persaudaraan, persamaan dan senasib sepenanggungan. Nabi Muhammad SAW menggambarkan Islam sebagai berikut:

Terjemahnya: “Perumpaman orang-orang yang beriman di dalam saling mencintai, saling berbelas kasih dan saling mempunyai kesamaan rasa (di antara) mereka adalah seperti suatu tubuh. Apabila salah satu anggotanya merasa sakit maka seluruh anggota

badannya ikut merasakan tidak tidur dan merasa demam panas.” (HR. Al-Bukhari).

- d. Tujuan untuk umat manusia seluruh dunia, yaitu terbentuknya masyarakat dunia yang penuh dengan kedamaian dan ketenangan dengan tegaknya keadilan, persamaan hak dan kewajiban, tidak adanya deskriminasi dan eksploitasi. Saling tolong-menolong dan saling hormat-menghormati. Dengan demikian alam semesta ini seluruhnya dapat menikmati Islam sebagai rahmah bagi mereka. Allah SWT berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِ

Terjemahnya: “Dan tidaklah kami mengutus kamu melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam.”

(QS. Al-Anbiya’: 107)²²

2. Tujuan Dakwah dari Segi Materinya

Di samping tujuan-tujuan tersebut di atas, terdapat juga pembagian tujuan dakwah yang ditinjau dari sudut materinya dakwah, yaitu:

²²Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*,,h.18

- a. Tujuan Akidah, yaitu tertanamnya suatu akidah yang mantap di setiap hati seseorang, sehingga keyakinan tentang ajaran-ajaran Islam itu tidak lagi dicampuri dengan rasa keraguan atau *syak*. Realisasi dari tujuan ini ialah bagi orang yang belum beriman menjadi beriman, bagi orang yang imannya masih ikut-ikutan menjadi orang yang beriman karena melalui bukti-bukti dalil nakli dan dalil akli, bagi orang yang imannya masih diliputi dengan keraguan menjadi orang yang imannya mantap sepenuh hati. Untuk melihat keberhasilan tujuan ini ialah melalui perbuatannya sehari-hari. Sebab amal perbuatannya yang membuktikan keadaan iman seseorang, berakar atau tidaknya di dalam hatinya. Hal ini seirama dengan definisi iman:

Terjemahnya: *“Mengucapkan dengan lidah, membenarkan dengan hati dan mengamalkan dengan anggota badan”*.

- b. Tujuan Hukum, yaitu kepatuhan setiap orang terhadap hukum-hukum yang telah disyariatkan oleh Allah SWT

realisasinya ialah orang yang belum melakukan ibadah menjadi orang yang mau melakukan ibadah dengan penuh kesadaran, bagi orang yang belum mematuhi peraturan-peraturan agama Islam tentang rumah tangga, perdata, pidana dan ketatanegaraan yang telah diundangkan menurut Syari'at Islam menjadi orang yang mau dengan kesadarannya sendiri mematuhi peraturan-peraturan itu.²³

- c. Tujuan Akhlak, yaitu terbentuknya pribadi muslim yang berbudi luhur, dihiasi dengan sifat-sifat yang tercela.

Realisasi dari tujuan ini dapat dilihat dari enam factor:

1. Hubungan dia dengan Tuhannya. Misalnya menjadikan dirinya seorang hamba Allah yang setia dan tulus dan tidak menghambakan dirinya kepada hawa nasunya atau kepada selain Allah SWT.
2. Hubungan dia dengan dirinya. Misalnya terhiasinya dirinya dengan sifat-sifat yang terpuji seperti jujur,

²³Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*,,h.19

berani, mau memelihara kesehatan jasmani dan rohaninya, rajin bekerja dan penuh disiplin.

3. Hubungan dia dengan sesama muslim, yaitu mencintai sesama muslim sebagaimana mencintai dirinya sendiri.
4. Hubungan dia dengan sesama manusia, yaitu saling tolong menolong, hormat-menghormati dan memelihara kedamaian bersama.
5. Hubungan dia dengan alam sekelilingnya dan dengan kehidupan ini, yaitu dengan memelihara kelestarian alam semesta dan mempergunakannya untuk kepentingan umat manusia dan sebagai tanda kebaktiannya kepada Allah SWT sebagai Dzat Pencipta alam semesta. Demikian pula setiap manusia supaya bersikap sedang di dalam menikmati kehidupan alam semesta duniawi ini dan kenikmatan yang dihalalkan oleh agama Islam, jangan sampai terlalu bermewah-mewahan atau

selalu serba kekurangan. Hidup dengan penuh kesederhanaan,

Semua tujuan-tujuan di atas merupakan penunjang dari pada tujuan final upaya dakwah. Tujuan final dari upaya dakwah ini ialah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan manusia lahir dan batin di dunia kini dan di akhirat nanti di dalam naungan *mardhatillah*". Tujuan akhir ini dapat terbaca dari doa sepujagat, yang menjadi tujuan umat manusia yang beriman kepada Allah SWT.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Terjemahannya: "*Wahai Tuhan kami! Datanglah kepada kami kebahagiaan di dunia (kini) dan kebahagiaan di akhirat (nanti) serta peliharalah kami dari siksa neraka.*" (QS. Al-Baqarah : 201).²⁴

F. Materi Dakwah

Materi atau pesan dakwah adalah pesan-pesan yang berupa ajaran Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada objek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada di dalam Kitabula dan Sunah Rasulullah. Pesan dakwah berisi

²⁴Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*,,h.20

semua bahan atau mata pelajaran yang berisi tentang pelajaran agama yang akan disampaikan oleh dai kepada mad'u dalam suatu aktivitas dakwah agar mencapai tujuan yang telah ditentukan.²⁵

Secara umum, materi dakwah bisa dilasifikasikan menjadi empat masalah pokok:

1. Masalah Akidah

Masalah pokok yang menjadi materi dakwah adalah akidah Islamiah. Akidah dan keimanan mejadi materi utama dalam dakwah. Karena aspek iman dan akidah merupakan komponen utama yang akan membentuk moralitas atau akhlak umat.

Iman merupakan esensi dalam ajaran Islam. Iman juga erat kaitannya antara akal dan wahyu. Bahkan dalam Al-Qur'an, iman disebutkan dengan berbagai variasinya sebanyak 244 kali.

²⁵Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah*, (Bandung: Simbiosia Rekatama Media,2015), h. 25

2. Masalah Syariat

Hukum atau syariat sering disebut sebagai cermin peradaban dalam pengertian bahwa ketika ia tumbuh matang dan sempurna, peradaban mencerminkan diri dalam hukum-hukumnya. Pelaksanaan syariat merupakan sumber yang melahirkan peradaban Islam, yang melestarikan dan melindunginya dalam sejarah. Syariat akan selalu menjadi kekuatan peradaban di kalangan umat muslim.²⁶

3. Masalah Muamalah

Islam merupakan agama yang menekankan urusan muamalah lebih besar porsi daripada urusan ibadah. Ibadah muamalah dipahami sebagai ibadah yang mencakup hubungan dengan sesama makhluk dalam rangka mengabdikan kepada Allah SWT. Islam lebih banyak memerhatikan aspek kehidupan sosial daripada kehidupan ritual.

²⁶Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah*, ... h.26

4. Masalah Akhlak

Secara etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa arab, jamak dari *khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai dan tingkah laku.

Menurut Al-Farabi, ilmu akhlak adalah pembahasan tentang keutamaan-keutamaan yang dapat menyampaikan manusia kepada tujuan hidup yang tertinggi, yaitu kebahagiaan.

Oleh karena itu, berdasarkan pengertian tersebut, akhlak dalam Islam pada dasarnya meliputi kualitas perbuatan manusia yang merupakan ekspresi kondisi jiwa.²⁷

G. Objek Dakwah

Objek dakwah yang diajak kepada Allah atau menuju al-Islam. Karena Islam bersifat universal, objek dakwah pun adalah manusia secara universal. Hal ini didasarkan juga kepada misi Muhammad Saw. Yang diutus oleh Allah untuk mendakwahkan

²⁷Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah, ...* h.27

Islam kepada segenap umat manusia, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-A'raf :158.²⁸

Katakanlah: “*hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain dia, yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab- Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk.*”

Dengan kata lain, objek dakwah adalah manusia sebagai penerima dakwah, baik individu maupun kelompok, bahkan umat Islam maupun bukan, atau manusia secara keseluruhan.

Dakwah kepada manusia yang belum beragama Islam adalah untuk mengajak mereka kepada tauhid dan beriman kepada Allah, sedangkan dakwah kepada manusia yang beragama Islam adalah untuk meningkatkan kualitas iman, Islam dan ihsan.

Muhammad Abduh membagi *mad'u* menjadi tiga golongan, yaitu:

²⁸Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah, h.24*

1. Golongan cerdas cendek yang cinta pada kebenaran, dapat berpikir secara kritis, dan dapat cepat menangkap persoalan.
2. Golongan awam, yaitu orang kebanyakan yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
3. Golongan yang berbeda dengan keduanya, mereka senang membahas sesuatu, tetapi hanya dalam batas tertentu dan tidak mampu membahas secara mendalam.²⁹

H. Pondok Pesantren

Menurut asal katanya pesantren berasal dari kata “santri” yang mendapat imbuhan awalan “pe” dan akhiran “an” yang menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Terkadang pula pesantren dianggap sebagai gabungan dari kata “santri” (manusia baik) dengan suku kata “tra” (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat diartikan tempat pendidikan manusia baik-baik.

²⁹Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah*, ... h. 25

Pesantren atau lebih dikenal dengan istilah pondok pesantren dapat diartikan sebagai tempat atau kompleks para santri untuk belajar atau mengaji ilmu pengetahuan agama kepada kiai atau guru ngaji, biasanya kompleks itu berbentuk asrama atau kamar-kamar kecil dengan bangunan apa adanya yang menunjukkan kesederhanaan.³⁰

Studi sejarah pondok pesantren dan identitasnya amatlah bervariasi. Sejak awal, pondok pesantren dikenal sebagai lembaga yang mengkonstrasikan aktivitasnya pada transfer ilmu-ilmu agama Islam. Pondok pesantren merupakan organisasi dasar dalam lingkungan keIslaman yang menjaga tradisi dan mengembangkan identitas, ciri, budaya, sosial dan politik di Indonesia.³¹

1. TIPOLOGI PESANTREN

Muin mengelompokkan pesantren ke dalam tipologi kelompok sebagai berikut:

³⁰Eprints.walisongo.ac.id “*BAB II Landasan Teori Pengertian Pondok Pesantren*” diakses pada 12 September 2018

³¹H.Muhtarom, *Reproduksi Ulama Di Era Global*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2005), h.122

a. Pesantren Salafiyah

Pesantren salafiyah adalah pesantren tradisional yang menetapkan kurikulum pesantren dan tradisi yang dijalaninya sebagai sesuatu yang baku dan tidak bisa diubah. Umumnya, pesantren ini mengambil bentuk pelayanan pendidikan pada :

- (1) Madrasah Salafiyah menggunakan kurikulum pesantren;
- (2) Majelis Taklim meliputi: Majelis Taklim Kelompok orangtua, majlis taklim kelompok alumni Pesantren yang bersangkutan, majelis taklim kelompok remaja (putrid dan putra), majelis taklim dengan program khusus *Masyayih* (lanjut usia), (3) *Bustanul Athfal*, (4) *Al- Ma'had Al Aly* (Perguruan Tinggi Ilmu-Ilmu Salafiyah), (5) peringatan hari-hari besar Islam, (6) setiap hari jum'at menugaskan santrinya untuk menjadi Khatib dan Imam pada masjid, khususnya masjid yang disekitar pondok, (7) setiap bulan Ramadhan menugaskan santrinya untuk berceramah pada masjid dan mushala di kampung halamannya atau mengaji “pasaran”,

yakni membaca kitab berdasarkan kemampuan santri secara tekun dan terus menerus sampai selesai.³²

b. Pesantren Khalafiyah (Modern)

Khalaf artinya “kemudian” atau “belakangan” sedangkan *ashri* artinya “sekarang” atau “modern”. Pesantren *khalafiyah* (modern) adalah pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal, baik madrasah (MI, MTS, MA atau MAK), maupun sekolah (SD, SMP, SMU dan SMK), atau nama lainnya, tetapi dengan pendekatan klasikal. Pembelajaran pada pondok pesantren *khalafiyah* dilakukan secara bejejang dan bekesinambungan, dengan satuan program didasarkan pada satuan waktu, seperti catur wulan, semester, tahun/kelas, dan seterusnya. Pada pondok pesantren *khalafiyah*, “pondok” lebih banyak berfungsi sebagai asrama yang memberikan lingkungan kondisi untuk pendidikan agama.³³

³²Ikhsan Ahmad, *Komunikasi Pembangunan Pesantren Kobong*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2016), h. 34

³³Syamsuddin arief, *Jaringan Pesantren Di Sulawesi Selatan*, (Sulawesi Selatan: Badan Litbang dan Diklat, Departemen Agama RI, 2008), h.195

Pondok pesantren ini sebenarnya merupakan pengembangan pondok pesantren tradisional, karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar klasikal dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Penerapan sistem belajar modern ini terutama nampak pada penggunaan kelas-kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah. Oleh karena itu, kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah dan madrasah yang berlaku secara nasional. Kedudukan kiyai disini sebagai kordinator pelaksana proses belajar mengajar dan sebagai pengajar langsung dikelas. Perbedaannya dengan sekolah dan madrasah terletak pada porsi pendidikan agama dan bahasa arab lebih menonjol sebagai kurikulum lokal.³⁴

c. Pondok Pesantren Kombinasi

Pesantren tipe ini adalah pesantren yang menggabungkan sistem pendidikan dan pengajaran tradisional dan modern. Pada model pesantren ini, pesantren menerapkan pendidikan dan pengajaran kitab-kitab kuning

³⁴Syamsuddin arief, *Jaringan Pesantren Di Sulawesi Selatan, ...* .h.

dengan metode sorogan, wetonan, dan bandongan, tetapi secara regular juga melaksanakan sistem kelas (persekolahan). Pesantren model ini juga mengembangkan pendidikan keterampilan praktis sehingga menjadi pembeda antara tipe tradisional dan modern.³⁵

I. Salafi

Kata *Salafi* adalah sebuah bentuk penisbatan kepada *al-salaf*. Kata *al-salaf* sendiri secara etimologis bermakna orang-orang yang mendahului atau hidup sebelum zaman kita, nenek moyang yang lebih tua dan lebih dahulu. *Salaf* berarti para pendahulu, jika dikatakan "*salafu al-rajuli*"= salaf seseorang, maksudnya kedua orang tua yang telah mendahuluinya. Adapun makna *al-salaf* secara terminologis berarti generasi pertama dan terbaik dari umat (Islam) ini.³⁶

Sebutan salafiyah merupakan penisbatan dari As-Salafiyah, yaitu orang-orang yang mendahului atau hidup sebelum zaman Nabi Muhammad SAW. Secara terminologis As-Salafiyah adalah

³⁵Syamsuddin arief, *Jaringan Pesantren Di Sulawesi Selatan*,... ..h. 197

³⁶M.Misbah, "Tradisi Keilmuan Pesantren Salafi" *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol.12, No.2 (Juli-Desember 2014) STAIN Purwokerto, h.243

generasi yang dibatasi penjelasan Rasalullah SAW, bahwa sebaik-baik manusia adalah (yang hidup) di masaku, kemudian yang mengikuti mereka (*tabi'in*) kemudian yang mengikuti mereka (*tabi at-tabi'in*) (HR. Bukhari dan Muslim). Berdasarkan hadits ini, maka yang dimaksud dengan As-Salafiyah adalah para sahabat Nabi SAW, kemudian pengikut Nabi setelah masa sahabat, termasuk di dalamnya para Imam Mahzab karena mereka semua hidup di tiga abad pertama sepeninggal Rasulullah SAW. Oleh karena itu, ketiga kurun ini kemudian dikenal juga dengan sebutan *Al-qur'an Al-Mufadhdhalah* (kurun-kurun yang mendapatkan keutamaan). Sebagian ulama kemudian menambahkan label *Ash-Shalih* sehingga menjadi *As-Salafiyahu Ash-Shalih* untuk memberikan karakter pembeda dengan pendahulu kita yang datang sesudah generasi tiga kurun ini (yang kemudian dikenal dengan Al-Khalaf) sehingga seorang Salafiyah berarti seorang yang mengaku mengikuti jalan para sahabat Nabi SAW dalam seluruh ajaran dan pemahaman mereka.³⁷

³⁷Ikhsan Ahmad, *Komunikasi Pembangunan Pesantren Kobong,...*
...h,37

Istilah Salafiyah digunakan oleh kalangan pesantren untuk merujuk pada pengertian pesantren tradisional yang memandang dunia dan praktek Islam sebagai warisan sejarah, khususnya dalam bidang syaria'ah dan tasawuf. Dalam pengertian yang lebih umum, pesantren salafiyah merujuk pada paham Islam yang murni pada masa sebelum dipengaruhi oleh bid'ah dan kurafat. Walau tidak diketahui secara pasti kapan pesantren salafiyah ada untuk pertamakalinya, namun dari pendapat beberapa sejawaran dapat diketahui bahwa pesantren salafiyah di Indonesia sudah ada sejak Zaman Wali Songo.

Pesantren Salafiyah adalah lembaga pendidikan tradisional Islam sebagai pedoman perilaku dengan karakteristik pendidikan yang sederhana dimana para santri yang menuntut ilmu bermukim. Pesantren Salafiyah adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, termasuk di Banten. Lahir dan tumbuh dari budaya Indonesia yang asli. Ia tumbuh atas dasar prakarsa dan dukungan masyarakat, serta didorong oleh permintaan dan kebutuhan masyarakat.³⁸

³⁸Ikhsan Ahmad, *Komunikasi Pembangunan Pesantren Kobong,...*
...h,38

Kemampuan budaya pesantren salafi dari satu sisi penting untuk mempertahankan eksistensi pesantren itu sendiri tetapi pada sisi yang lain menjadikan pesantren ini tidak mampu menyesuaikan dengan perkembangan modernisasi pendidikan. Pesantren salafi dewasa ini berada dalam persimpangan jalan untuk memilih pesantren modern dengan mengkomodir kurikulum nasional dan menjadi jalur pendidikan formal atau tetap menjadi pesantren salafi yang mengajarkan ilmu agama dengan bentuknya sebagai lembaga pendidikan nonformal.³⁹

Mengenai tentang pondok pesantren salafi atau bisa disebut juga dengan pondok pesantren tempo dulu. Ada pula kondisi pondok pesantren salafi, ibarat bangunan tua sederhana yang dibuat dari kayu dan bambu, keadaan kumuh dan kotor, dihuni anak remaja, badannya sakit gatal-gatal, penuh koreng yang terkenal dengan santri budug. Serta disetiap masjid yang berada di lingkungan pondok pesantren, senantiasa terdapat sebuah kolam yang berfungsi serbaguna: tempat mencuci pakaian,

³⁹M. Syadeli Hanafi, "Budaya Pesantren Salafi" *Jurnal AlQalam*, Vol. 33, No.1 (Januari-Juni 2016) Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten, h.10

mandi, termpat berwudhu, bahkan dijadikan air minum dan masak nasi.⁴⁰

Pesantren tipe salafiyah memiliki ciri:

1. Para santri belajar menetap di pesantren
2. Kurikulum tidak tertulis secara eksplisit, tetapi berupa kurikulum yang tersembunyi yang ada di benak kiyai atau ustadz.
3. Pola pembelajaran menggunakan metode sorogan, bandongan, dan lainnya.
4. Tidak menyelenggarakan pendidikan-pendidikan sistem madrasah.⁴¹

Adapula metode pembelajaran di pondok pesantren salafi, antara lain:

1. Sorogan, merupakan kegiatan pembelajaran santri yang lebih menitikberatkan pada pengembangan kemampuan perseorangan, dibawah bimbingan ustadz atau kiyai.

⁴⁰H.Mahpuddin Noor, *Potret Dunia Pesantren*,(Bandung:Humaniora,2006),h.22

⁴¹Akhmad Soban, "Penggunaan Teknologi Ponsel Di Kalangan Santri Salafi;Studi di Pondok Pesantren Murotilil Qur'an Kubang Apu Masjid Serang Banten"(Skripsi pada Fakultas Dakwah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Banten,2018)h.32

2. Bandongan, metode bandongan dilakukan oleh seorang kiyai atau ustadz terhadap sekelompok santri yang akan mendengarkan atau menyimak kitab yang dibacanya.⁴²
3. Bahtsul Masa'il, merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh seorang kiyai atau ustadz, atau mungkin santri senior, untuk membahas dan mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya.⁴³

⁴²H. Mahmud, *Model-Model Pembelajaran Di Pesantren*, (Tangerang: Mitra Fajar Indonesia, 2006), h.60

⁴³H. Mahmud, *Model-Model Pembelajaran Di Pesantren*, ... h.66

BAB III

GAMBARAN UMUM

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Salafi

1. Latar Belakang Berdirinya Pondok Pesantren Mabdail Falah

Pondok pesantren ini berdiri pada tahun 1976 oleh Alm.Kiyai Abah Syamsuri. Pada masa beliau di pondok tersebut sangat berjaya, baik dalam hal pesantren maupun pembelajaran madrasah diniyah. Pada tahun 2001 jumlah santri ada 200 orang terdiri dari perempuan dan laki-laki. Pada saat itu pula kegiatan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren tersebut berjalan dengan lancar. Hingga akhirnya di tahun 2007 Alm. Kiyai Abah Syamsuri di panggil oleh Allah. Dan alhamdulillahnya, santri-santi yang mengaji di pondok pesantren tersebut menjadi para tokoh agama dilingkungannya. Dan akhrinya, setelah wafatnya beliau, seperti yang beliau amanat kan yaitu penerus dari pada Pondok Pesantren Mabdail Falah ini yaitu Ustadz Rahmatullah. Beliau adalah seorang cucu dari Alm. Kiyai Abah Syamsuri. Di

tangan beliau kegiatan Pondok Pesantren semakin bertambah selain untuk pembelajaran para santrinya, di pondok pesantren tersebut mengagendakan kegiatan pengajian untuk masyarakat. Dan Alhamdulillah hingga saat ini masih terus berjalan dengan lancar. Dari segi bangunan dan status tanah tersebut yaitu milik sendiri beserta wakaf dengan luas tanah 2500 m dan luas bangunan 500 m. Jumlah pengajar ada 2 orang laki-laki 1 perempuan 1 dan santrinya 10 orang laki-laki 4 orang perempuan 6 orang. Materi pembelajaran di pondok pesantren tersebut yaitu Al-qur'an dan Hadist, kitab kuning, kitab fiqih, tauhid dan tasawuf, akan tetapi pembelajaran di pondok ini yang paling digunakan yaitu syekh nawawi al-bantani. Selain memberi pembelajaran kepada santrinya, di pondok ini pun mempunyai kegiatan lainnya yaitu pengajian dan istighotsah yang didalamnya terdapat masyarakat sekitar yang mengikuti pengajian tersebut.

Pondok Pesantren Mabdail Falah ini merupakan sebuah pesantren tradisional yang terletak di tengah-tengah kampung. Tempat yang didirikan pesantren pun adalah bukan tanah sepenuhnya milik pribadi melainkan sebagian tanahnya dari tanah

wakaf yang berbentuk kebun diperuntukkan untuk dibangun pondok pesantren.

2. Kegiatan/Aktivitas Pondok Pesantren Salafi

Di bawah ini adalah kegiatan yang dilakukan di Pondok Pesantren Mabdail Falah:

- a. Kelas 1 mengaji *Jurumiyah Matanbina*, dilakukan setiap malam jam 20.00 – 23.00 WIB.
- b. Kelas 2 mengaji kitab *Syafinatun Najah* dilakukan setiap malam jam 20.00 – 23.00 WIB.
- c. Kelas 3 mengaji tafsir dilakukan setiap malam jam 20.00 – 23.00 WIB.
- d. Pengajian masyarakat ibu-ibu dilakukan setiap hari minggu jam 14.00 – 16.00 WIB.
- e. Istighasahan Bapak-bapak dilakukan setiap kamis malam jam 20.00 – 23.00 WIB.

Itulah latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Mabdail Falah yang Alhamdulillah sampai tahun 2019 ini masih tetap berjalan dengan baik dalam urusan berdakwah. Masyarakat

sekitarpun sangat mendukung dengan apa yang dilakukan kegiatan Pondok Pesantren tersebut dalam berdakwah.¹

3. Visi, Misi dan Tujuan

Visi:

Teselenggaranya Lembaga Pendidikan Agama Islam yang membentuk generasi yang berdzikir, pikir, ikhtiar, ilmu amaliyah dan kemandirian.

Misi

- a. Menyadarkan manusia terhadap status dirinya sebagai makhluk yang diciptakan untuk beribadah baik secara individual maupun sosial.
- b. Mempertinggi kualitas spiritual untuk bekal hidup ukhrawi, dengan keimanan dan ketaqwaan serta kualitas hidup duniawi dengan penguasaan ilmu pengetahuan serat kerja keras.

¹Ustadz Rahmatullah, pengasuh Pondok Pesantren Mabdail Falah Desa Panyirapan Kecamatan Baros Kab. Serang, wawancara dengan pengasuh pondok pesantren, tanggal 22 Oktober 2018

- c. Memenuhi seruan Allah serta mempersiapkan penerus misi Rasulullah yang selalu siap menolong agama Allah untuk memperoleh pertolongannya.
- d. Membentuk sebaik-baiknya umat untuk menyeru ma'ruf dan mencegah munkar.
- e. Mengembangkan solidaritas kemasyarakatan yang madani.
- f. Menyediakan sarana dan prasarana bagi setiap hamba Allah yang hendak menuntut dijalan Allah SWT.

Tujuan Berdirinya Pondok Pesantren Mabdail Falah

- a. Menjujung tinggi cita-cita pendidikan Islam, yaitu mensosialisasikan ajaran Islam kepada peserta didik, sehingga generasi demi generasi ajaran itu dapat membumi pada umat pemeluknya, dimana pada gilirannya akan melahirkan sumber daya manusia yang unggul di segala bidang baik dunia maupun akhirat.
- b. Membina manusia seutuhnya melalui olah rasa atau membina kehalusan budi pekerti dan ketenangan qalbu dengan media masjid.

- c. Memberikan kepehaman dan wawasan keagamaan bagi masyarakat sekitar dengan pelaksanaan pengajian setiap minggunya.²

4. Sarana Pondok Pesantren Mabdail Falah

Komponen Pondok Pesantren Mabdail Falah yang merupakan sebagai suatu wadah di kampung itu sendiri untuk menimba ilmu agama Islam tentunya dengan dukungan masyarakat sekitar. Karena suatu yang berjalan tidak didukung oleh unsur lainnya maka akan jalan ditempat.

Seperti halnya pondok pesantren salafi lainnya, Pondok Pesantren Mabdail Falah ini mempunyai beberapa sarana, yaitu:³

Tabel 3.C.3. 1 Sarana

NO	SARANA	JUMLAH
1.	Majelis Taklim	1 unit
2.	Komplek Santri	7 unit
3.	Kamar Mandi	3 unit
4.	Dapur Santri	2 unit

²Ustadz Rahmatullah, pengasuh Pondok Pesantren Mabdail Falah Desa Panyirapan Kecamatan Baros Kab. Serang, wawancara dengan pengasuh pondok pesantren, tanggal 22 Oktober 2018

³Data Dokumen Pesantren Mabdail Falah,2018

5. Profil Pondok Pesantren Mabdail Falah

Nama Pondok Pesantren	: Mabdail Falah
Nama Pendiri Pesantren	: Kiyai Abah Syamsuri
Nama Pengasuh Pesantren	: Ustadz Rahmatullah
Tahun Berdiri Pesantren	: 1976
Alamat Lengkap	: Kp. Kadu Biuk RT17/006 Desa Panyirapan, Baros
No. Hp	: 087772582078
Waktu Belajar	: Siang dan Malam
Tempat Belajar	: Majelis Taklim
Status Tanah	: Milik Sendiri dan Wakaf
Luas Tanah	: 2500 m
Luas Bangunan	: 500 m
Rombongan Belajar	: Laki-laki dan Perempuan
Materi Pembelajaran	: 1. Al-qur'an 2. Hadist 3. Kitab Kuning 4. Kitab Fiqih

	5. Tauhid
	6. Tasawuf
Jumlah pengajar	: Laki-laki 1 orang dan Perempuan 1 orang
Jumlah Santri	: 4 orang laki-laki dan 6 orang perempuan
Kegiatan	: Pengajian Masyarakat
Pengajian Masyarakat	: Bapak-bapak 30 orang dan Ibu-ibu 30 orang. ⁴

6. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Mabdail Falah

Dari segi penerapan pembelajaran pondok pesantren ini menggunakan beberapa sistem pendidikan yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Mabdail Falah yaitu antara lain:

a. Sistem Bandungan

Dalam penerapan sistem bandungan ini kepada jama'ah, dimana jama'ah mendengarkan da'i membaca, menterjemah, dan menerangkan kepada jama'ah tentang isi suatu kitab, kemudian para jama'ah pun mencatat sekiranya perlu untuk dicatat.

⁴Data Dokumen Pesantren Mabdail Falah,2018

b. Sistem Hafalan

Dalam penerapan sistem hafalan ini kepada jama'ah , dimana para jama'ah ini diberikan materi-materi kitab yang telah diterjemahkan oleh da'i melalui sistem bandongan tersebut maka jama'ah menghafal materi tersebut dan memahami materinya sehingga ketika ditanya oleh da'i jama'ah pun sudah mengerti.⁵

⁵Ustadz Rahmatullah, pengasuh Pondok Pesantren Mabdail Falah Desa Panyirapan Kecamatan Baros Kab. Serang, wawancara dengan pengasuh pondok pesantren, tanggal 8 November 2018.

BAB IV

METODE DAKWAH DI PONDOK PESANTREN

SALAFI

A. Metode Dakwah yang digunakan di Pondok Pesantren

Mabdail Falah

Dari informasi yang didapatkan dan melihat langsung keadaan Pondok Pesantren dalam berdakwah, ada beberapa metode yang digunakan di Pondok Pesantren tersebut di antaranya sebagai berikut:

1. Dakwah Bil Lisan

Dakwah bil lisan adalah metode dakwah yang dilakukan seorang da'i dengan menggunakan lisannya. Dakwah bil lisan dapat berupa ceramah, Tanya jawab, dan lain-lain. Metode dakwah di Pondok Pesantren Mabdail Falah yang berkaitan dengan dakwah bil lisan antara lain sebagai berikut:

a. Metode Ceramah

Sesuai yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 125 bahwa ketika berdakwah serulah mereka

dengan perkataan yang *hikmah* atau perkataan yang tegas atau benar yang dapat membedakan antara yang haq dengan yang bathil. Setiap seorang yang berdakwah dalam penyampaian dakwah tentunya harus dengan benar dan tegas agar mad'u yang di seru memahami betul apa yang disampaikan oleh da'i tersebut. Dan harus berani mengatakan kebenaran meskipun itu terasa pahit pada diri seorang pendakwah.

Yang kedua dalam Al-Qur'an yaitu penyampaian harus *Mauizhah Hasanah* adalah memberikan contoh yang baik. Sebagai seorang pendakwah harus mempunyai sifat seperti ini, dikarenakan mad'u pasti mencontoh orang yang memberikan nasihat/ ceramah dalam dirinya.

Yang ketiga dalam Al-qur'an yaitu *Mujadalah Bil Lati Hiya Ahsan*. Dalam metode ini pendakwah harus bersikap lemah lembut dan juga baik. Bukan dengan cara menjatuhkan satu sama lain.

Pada dasarnya, di dalam penyampaian materi harus mempunyai sikap yang tegas, bijaksana, sehingga dapat

menarik simpati jama'ah. Dan terpenting materi yang disampaikan harus mudah di pahami berupa nasehat-nasehat serta dibarengi dengan mencontohkannya di kehidupan sehari-hari.

Metode pondok pesantren tersebut lebih mengarah kepada ilmiah, objektif dan selalu menjelaskan dengan logika. Dikatakan ilmiah yaitu diukur dari segi ilmu dunia dengan agama yang dihasilkan dari penelitian, tentunya sesuai dengan penjelasan tafsir yang ada di Al-Qur'an dan al-Hadist supaya referensi yang diberikan itu jelas adanya. Objektif dalam penyampaian yaitu tidak mengada-ada, dan memang sumbernya sudah jelas. Artinya apa yang disampaikan yaitu sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Hadist. Serta beliau juga selalu menjelaskan dengan penalaran manusia yang mudah di pahami. Contohnya ketika pendakwah memberikan suatu ceramah tentang halal dan haram. Sudah jelas dalam Al-qur'an bahwasannya makanan halal itu yang diperbolehkan dimakan oleh kaum Islam seperti daging ayam. Dan yang haram sudah jelas dalam Al-

Qur'an bahwasannya makanan haram sangat dilarang bagi kaum Islam seperti daging babi dan bangkai binatang.

Oleh karena itu bagi masyarakat awam yang belum mengerti kita sebagai pendakwah harus memberikan contoh yang fleksibel tentunya mudah di pahami dengan menggunakan logika dan menggunakan perkataan yang logis.

Dalam penyampaian materi metode dakwah ini di pondok tersebut memberikan materi dalam bentuk uraian dan penjelasan secara lisan oleh beliau yang sedang di bahas. Sedangkan jama'ah duduk, melihat, mendengarkan dan menyimak apa yang disampaikan oleh da'i.

Dengan cara ini di pondok pesantren tersebut memberikan ceramah dan jama'ah duduk mendengarkan. Dan ada juga jama'ah mencatat materi yang perlu di catat untuk di praktekan langsung oleh jama'ah. Metode ini dilakukan seminggu dua kali pada Kamis malam 20.00 – 23.00 WIB dan hari Minggu jam 14.00 – 16.00 WIB.

Menurut penuturan masyarakat sekaligus jama'ah yaitu Bapak Kosim, bahwa setelah diadakannya pengajian

ditengah-tengah masyarakat tersebut sangat berpengaruh terhadap ilmu agama dan ibadahnya kepada Allah SWT.¹

Bapak Suhaya juga menuturkan hal yang sama dengan Bapak Kosim, bahwasannya dengan adanya ceramah yang dilakukan di Pondok Pesantren Mabdail Falah mengingatkan akan kehidupan di akhirat. Masyarakatpun lebih meningkatkan ibadahnya kepada Allah.²

b. Metode Tanya Jawab

Metode ini adalah metode pelengkap dari metode ceramah, dan biasaya dilakukan setelah selesai memberikan ceramah. Dan biasanya mad'u diberikan kesempatan untuk bertanya oleh da'i. Bilamana ada materi yang belum jelas dan belum dipahami oleh jamaah. Dengan adanya metode ini komunikasi pun lebih efektif dan lebih akrab.

Metode ini dimaksudkan untuk melayani masyarakat sesuai dengan kebutuhannya. Sebab dengan bertanya berarti

¹Kosim, Masyarakat Kampung Kadu Biuk Desa Panyirapan Kecamatan Baros Kab. Serang, wawancara dengan jama'ah pondok pesantren, tanggal 15 November 2018.

²Suhaya, Masyarakat Kampung Kadu Biuk Desa Panyirapan Kecamatan Baros Kab. Serang, wawancara dengan jama'ah pondok pesantren, tanggal 15 November 2018.

jama'ah tersebut mengerti dan mengamalkannya. Oleh karena itu jawaban dari seorang da'i harus tepat penjelasannya dan pembahasan sedalam-dalamnya. Metode ini sering juga dilakukan oleh Rasulullah SAW dengan malaikat Jibril As.

Dalam metode ini, biasanya jamaah yang bertanya belum mengerti sesuatu hal yang dijelaskan oleh da'i. Dan yang menjawab pertanyaan jama'ah ini adalah da'i yang menyampaikan materi tersebut. Metode Tanya Jawab ini di aplikasikan untuk melayani kebutuhan jama'ah dan mejelaskan hal-hal yang berkenaan dengan materi yang sudah disampaikan sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman jama'ah.³

Metode ini menjadi sangat akurat karena sebagai pendalaman dalam kegiatan pengajian. Dalam kegiatan ini terjalin hubungan yang erat antara jam'ah dan da'i mengenai permasalahan agama.

³Asmuni Syukir, *Dasar Dasar Strategi Dakwah Islam*,(Surabaya: Al-Ikhlash,1983)h.124

Metode ini pasti hampir semua da'i menerapkannya. Karena sangat efisien sekali untuk membantu jama'ah memahami apa yang dijelaskan da'i. Biasanya setelah da'i selesai memberikam materi ceramah, maka da'i memberikan waktu kepada jama'ah untuk bertanya bilamana ada materi yang belum dipahami. Dengan adanya metode ini komunikasipun berjalan dengan efektif.

Dan biasanya jama'ah pun akan melontarkan pertanyaan kepada da'i mengenai materi yang sedang dibahas. Walaupun terkadang ada pertanyaan jama'ah yang keluar dari pembahasan. Disinilah da'i harus siap memberikan jawaban yang akurat sesuai dengan referensi yang ada. Metode ini dilakukan bersamaan dengan metode ceramah berlangsung berarti seminggu dua kali pada kamis malam jam 20.00 – 23.00 WIB dan hari minggu jam 14.00 – 16.00 WIB.

Menurut penuturan masyarakat sekaligus jama'ah yaitu Bapak Usep, bahwa yang di lakukan di Pondok Pesantren

Mabdail Falah dalam tanya jawab itu sesuai dengan pembahasan materi yang dibutuhkan oleh masyarakat.⁴

Bapak Ade sebagai jama'ah pun menuturkan hal yang sama, bahwasannya metode tanya jawab yang dilakukan di Pondok Pesantren Mbadail Falah ini memang selalu memberikan pertanyaan sesuai dengan isi materi yang dibahas. Selain materi yang didapat, masyarakat pun perlu akan hal tanya jawab supaya tidak adanya penyakit lupa di benak bapak-bapak.⁵

c. Metode Praktek

Metode ini biasanya digunakan apabila ada materi ceramah yang belum jelas dikarenakan pemahaman yang berbeda-beda. Maka metode praktek ini sangat diperlukan sekali, memang ada materi yang seharusnya diparketkan.

Contohnya mengenai tata cara wudhu yang benar, shalat,

⁴Usep, Masyarakat Kampung Kadu Biuk Desa Panyirapan Kecamatan Baros Kab. Serang, wawancara dengan jama'ah pondok pesantren, tanggal 15 November 2018.

⁵Ade , Masyarakat Kampung Kadu Biuk Desa Panyirapan Kecamatan Baros Kab. Serang, wawancara dengan jama'ah pondok pesantren, tanggal 15 November 2018.

thaharah. Dan masih banyak pembahasan yang memerlukan praktek.

Di sinilah fungsi da'i dibutuhkan untuk memberikan uswah dan pelajaran yang baik yaitu dengan cara mempraktekan materi apa yang jama'ah belum pahami. Karena tanpa adanya bimbingan dari seorang da'i terkadang jama'ah hanya melakukannya tanpa ilmunya. Contohnya orang shalat, tetapi hanya sekedar shalat tanpa tahu ilmunya atau bacaan shalat gerakan shalat serta kehati-hatian dalam shalat. Adapun cara ini akan menghasilkan sangat baik yakni keberagaman dalam pelaksanaan praktek ibadah sesuai dengan Al-qur'an dan al-Hadist.

Metode ini sebagai pelengkap dan Tanya jawab dan ceramah. Biasanya diterapkan apabila ada materi yang memerlukan di parktekan langsung.

Metode ini seringkali di dapatkan ketika beliau sedang mengadakan diskusi dengan jama'ah mengenai seputar permasalahan agama yang menyangkut masalah fiqih.

Metode ini diterapkan ketika shalat berjama'ah di masjid. Jadi jama'ah atau masyarakat secara langsung mempraktekan tata cara shalat wajib tersebut. Contoh lain yaitu praktek tata cara mengurus jenazah mulai dari memandikan, mengkafani, menshalatkan, dan menguburkan. Biasanya menggunakan alat peraga sebagai pembantu yaitu patung yang menyerupai manusia.

Sama halnya dengan metode ceramah dan Tanya jawab, metode ini dilakukan seminggu dua kali pada Kamis malam jam 20.00 – 23.00 WIB dan hari Minggu jam 14.00 – 16.00 WIB

Menurut Bapak Kosim selaku masyarakat sekaligus jama'ah tentang apa yang dilakukan di Pondok Pesantren Mabdil Falah dalam mempraktekkan apa yang sudah dipelajari itu sangat efektif. Masyarakat memang butuh teori akan tetapi masyarakat pun lebih membutuhkan prakteknya jadinya seimbang. Jadi masyarakatpun bisa mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti mempraktekkan shalat jenazah, hidup rukun dengan

tetangga, mengetahui tajwid-tajwid dalam membaca ayat suci Al-qur'an dan lain sebagainya.

Bapak Suhaya selaku jama'ah juga menuturkan penjelasan yang sama dengan Bapak Kosim. Bahwa memang metode praktek ini sangat efektif bagi masyarakat sekitar yang kurang akan pemahaman ilmu agama. Seperti halnya Bapak Suhaya ini yang memang awalnya tidak mengetahui tata cara membaca Al-qur'an yang baik dan benar.⁶

d. Metode Halaqoh atau Membaca Kitab Bersama

Dalam metode ini biasanya di Pondok Pesantren Mabdail Falah membacakan kitab tertentu, dan jama'ah mendengarkan, lalu membaca bersama dan menirukan. Jadi didalam metode ini da'i membacakan kitab tertentu yang sedang dipelajari kemudian jama'ah mendengarkan dan memahaminya serta menirukan apa yang dibacakan oleh da'i.

⁶Suhaya, Masyarakat Kampung Kadu Biuk Desa Panyirapan Kecamatan Baros Kab. Serang, wawancara dengan jama'ah pondok pesantren, tanggal 15 November 2018.

Dengan adanya metode ini diharapkan agar jama'ah yang kurang dalam membaca dapat menirukan apa yang dibaca da'i terutama dalam membaca huruf hijaiyah, makhrojul huruf serta panjang pendeknya bacaan. Metode ini juga diselingi dengan metode ceramah, jadi setelah da'i membacakan kitab tersebut dan jama'ah menirukan apa yang akan dibaca oleh da'i kemudian dilanjutkan dengan penjelasan dan uraian yang sedang dibahas dan disampaikan da'i dengan ceramah biasanya disajikan dalam metode holaqoh ini adalah tafsir dan hadist. Beliau sering menerapkan metode ini di beberapa majlis taklim yang ada di kampung tersebut.

Dalam metode holaqoh ini, Pondok Pesantren mengagendakan waktu seminggu dua kali yaitu pada kamis malam jam 20.00-23.00 WIB istighasahan pemuda dan bapak-bapak. Sedangkan pada hari minggu jam 14.00-16.00 WIB pengajian ibu-ibu di Pondok Pesantren Mabdal Falah.

Menurut penuturan Bapak Usep selaku jama'ah, bahwa metode holaqoh yang digunakan di Pondok Pesantren

Mabdail Falah ini sangat efektif. Memang ada saja jama'ah yang tidak bisa membaca kitab. Maka ini adalah salah satu metode dakwah pondok pesantren untuk membantu jama'ahnya dalam membaca kitab. Alhamdulillah sedikit demi sedikit bisa membaca kitab.⁷

Bapak Ade sebagai jama'ah pun menuturkan pendapat yang sama dengan Bapak Usep. Yang awalnya awam dengan kitab akhirnya sekarang bisa membaca kitab. Setiap mengaji selalu melakukan membaca kitab bersama akhirnya pun yang tadinya tidak bisa mulai bisa mengikuti membaca kitab bersama.⁸

2. Dakwah Bil Qolam

Ditelusuri dalam tafsir Departemen Agama RI disebutkan bahwa definisi *dakwah bil qolam* adalah

⁷Usep, Masyarakat Kampung Kadu Biuk Desa Panyirapan Kecamatan Baros Kab. Serang, wawancara dengan jama'ah pondok pesantren, tanggal 15 November 2018.

⁸Ade, Masyarakat Kampung Kadu Biuk Desa Panyirapan Kecamatan Baros Kab. Serang, wawancara dengan jama'ah pondok pesantren, tanggal 15 November 2018.

mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar menurut perintah Allah SWT melalui seni tulisan.⁹

Pada zaman sekarang metode dakwah seperti ini sudah mulai efektif direalisasikan. Mengingat kemajuan dalam hal teknologi informasi yang memungkinkan seseorang berkomunikasi secara intens dan menyebabkan pesan dakwah menyebar seluas-luasnya, maka dakwah melalui tulisan mutlak dimanfaatkan oleh pendakwah.¹⁰

Metode ini sebagai metode yang sangat efektif untuk mengikuti perkembangan zaman yang sekarang sangat mudah untuk diakses dan sangat pesat sekali. Oleh karena itu dibutuhkan media dakwah yang sangat membantu.

Dalam metode ini, pondok pesantren mempunyai kitab-kitab dan risalah-risalah untuk memudahkan para jama'ahnya memahami dalam hal materi serta memudahkan juga bagi pondok pesantren tersebut dalam berdakwah. Contoh risalah-risalah Islam, diantaranya adalah sebagai berikut:

⁹Departemen Agama RI, *Proyek Penggandaan Kitab Suci Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid XI, juz 29 (Jakarta: YPPA,1995) h.255.

¹⁰Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual: Refleksi Sosial Cendekiawan Muslim*, (Bandung: Mizan,1998), h.172.

- a. Risalah singkat tentang “Tauhid”(2015)
- b. Risalah singkat tentang tatacara shalat jamak qashar (2016)
- c. Risalah singkat tentang masalah mengurus jenazah (2016)
- d. Risalah singkat tentang ushuluddin(2016)
- e. Risalah tentang *Tabsyiratu Syibyan*(2016)

Dengan adanya media tulis ini sangat memudahkan sekali dan membantu agar dakwah bisa dirasakan oleh khalayak. Dan biasanya sangat mengena sekali kedalam relung hati jama'ah luas karena dengan membaca kita dapat memahami isi pesan yang ditulis. Tentunya diiringi dengan bahasa yang mudah dimengerti, tema yang menarik, dan isi pesan yang sangat bagus dan mengena dihati masyarakat terutama membahas tema yang sedang hangat-hangatnya di tengah-tengah masyarakat. Baik itu tema tentang agama, politik, maupun ekonomi tentunya tetap dikaitkan dengan nilai-nilai agama. Berdakwah melalui tulisan juga mempunyai etika yang perlu diperhatikan adalah bahasa yang

ringan, dan sederhana. Serta tema tulisan yang diangkat adalah yang membangkitkan rasa keagamaan.

B. Efektifitas Metode Dakwah Di Pondok Pesantren

Mabdail Falah

Setelah melakukan dakwah dengan dua metode tersebut dapat dilihat bahwa peneliti dapat membedakan sebelum dan sesudah dalam mengikuti pengajian. Bahwasannya, pengalaman masyarakat sekitar dalam ilmu agama awalnya kurang. Masyarakat Kampung Kadu Biuk lebih mementingkan dunia daripada akhirat. Hal ini terlihat dari kehidupan sehari-hari masyarakat yang mana pengalaman ibadah kepada Allah seperti mengajinya belum rutin serta shalatnya yang masih acak-acakan dan hubungannya dengan manusia seperti kesadaran akan pentingnya sosialisasi antar tetangga masih kurang, belum adanya semangat untuk belajar agama dan lainnya.

Akan tetapi setelah adanya pengajian yang dilakukan di Pondok pesantren ini ditengah-tengah masyarakat khususnya bapak-bapak dan ibu-ibu pengalamannya dalam ilmu agama meningkat. Yang tadinya tidak peduli akan akhirat Alhamdulillah

sekarang sudah mulai menyadari akan pentingnya ilmu agama, yang tadinya hanya kerja kerja dan kerja tidak diimbangi dengan ilmu agama sekarang dengan adanya pengajian Alhamdulillah setelah pulang kerja menyempatkan waktunya untuk mengaji dan shalatnyapun sedikit demi sedikit mulai membaik setelah mengikuti pengajian yang diadakan di Pondok Pesantren Mabdail Falah. Sehingga masyarakat sekitar sudah bisa melakukan kegiatan-kegiatan yang positif dan bermanfaat.

Ini berarti kegiatan keislaman yang dilakukan di Pondok Pesantren Mabdail Falah menunjukkan perannya sebagai pondok pesantren salaficukup baik terhadap tingkat pengalaman agama dalam kehidupan masyarakatnya. Hal ini terlihat dari kebiasaan bapak-bapak dan ibu-ibu yang mulai sadar akan pengalaman ibadahnya seperti yang awalnya tidak peduli dengan pengajian akhirnya ikut mengaji dan bahkan sedikit demi sedikit bisa mempraktekannya. Ibadah sesama manusia pun sudah meningkat, seperti rukun dengan tetangga, tolong menolong dan mengurangi yang tadinya hanya memikirkan dunia sekarang sadar akan

akhirat. Jadi metode dakwah di Pondok Pesantren Salafi bisa dikatakan sangat efektif bagi masyarakat Kampung Kadu Biuk.

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan mengatakan bahwa metode dakwah bil lisan, bil qolam yang dilakukan di Pondok Pesantren Mabdail Falah ini berperan penting dalam peningkatan pengalaman ibadah masyarakat. Karena pada mulanya masyarakat Kampung Kadu Biuk kurang mengetahui dan kurang paham terhadap ilmu agama yang benar dan baik. Dengan adanya pengajian yang dilakukan di Pondok Pesantren Mabdail Falah, Alhamdulillah masyarakat sekitar mengetahuinya dan dapat mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi dapat dikatakan bahwa metode dakwah yang digunakan di Pondok Pesantren Salafi ini sangat efektif dan sangat berperan dalam peningkatan agama dan perubahan kebiasaan buruk yang dilakukan masyarakat tersebut.

C. Prinsip Dasar Metode Dakwah Di Pondok Pesantren

Mabdail Falah

Menurut Ustadz Rahmatullah selaku pimpinan serta pengasuh di pondok pesantren tersebut dakwah itu adalah

penyampaian hukum-hukum Islam atau menyeru dan mengajak kepada umat muslim untuk mengerti dan memahami tentang Islam itu sendiri. Ujung tombaknya dakwah berada di da'i, maka dari itu da'inya sendiri harus terlebih dahulu siap akan hal materi dakwah serta dirinya itu seperti apa, mustahil orang lain akan mengikuti apa yang kita inginkan kalau kita sendiri merupakan sosok yang tidak jelas sifat dan perilakunya.

Oleh karena itu pendakwah atau da'i yang berhasil adalah dapat dipastikan memiliki kepribadian yang sopan, Islami dan utuh, seperti sifat-sifat yang wajib pada rasulullah, Shidiq, Amanah, Tabligh dan Fathonah.

Menurut Ustadz Rahmatullah, dakwah harus sesuai dengan objek dan situasinya. Dakwah kepada orang yang berpendidikan tinggi itu harus dengan al-Hikmah yakni mampu mengajarkan dengan rasional dan filosofis. Dakwah kepada orang yang berpendidikan menengah yaitu dengan cara menyampaikan informasi beserta argumentasi. Sedangkan dakwah kepada orang awam dengan al-mau'izhatul hasanah, yakni memberikan

pembelaran yang mudah dipahami dan baik, dengan keteladanan dan nasehat-nasehat yang baik.

Di masyarakat bawah, dakwah hendaknya disampaikan dengan bahasa sederhana yang mudah dimengerti dan dipahami oleh masyarakat serta diselingi dengan humor supaya suasana tidak menegangkan.

Bahwasannya Pondok Pesantren Mabdal Falah pun harus mengetahui sifat-sifat Jama'ah, antara lain:

1. Mengembalikan seluruh manusia, terutama para aktivis Islam kepada pemahaman yang bersih, menyeluruh dan benar tentang Islam.
2. Jama'ah yang berusaha mewujudkan tuntutan-tuntutan dan semua kewajiban Islam harus mempunyai program menegakkan Negara Islam.
3. Selain pemahaman Negara Islam jama'ah pula harus menempuh metode yang benar dalam mewujudkan kewajiban tersebut.
4. Jama'ah tidak boleh berjuan di satu negeri saja. Ini berarti perjuangan untuk Islam meliputi seluruh dunia.

5. Apabila terdapat dua jama'ah yang sama-sama memiliki ke empat sifat tersebut, sementara salah satunya memiliki pengalaman serta keahlian di medan perjuangan Islam, sedang yang lainnya masih relative baru. Maka harus diutamakan bekerja dengan jama'ah pertama. Ini menghindari pemborosan waktu dan potensi.¹¹

Bahwasannya Pondok Pesantren Mabdail Falah tersebut selalu memperhatikan sifat-sifat jama'ahnya. Memang sifat-sifatnya berbeda, akan tetapi beliau mempunyai metode serta prinsip dakwah untuk jama'ahnya tersebut. sehingga dakwahnya berjalan dengan lancar.

B. Hambatan-hambatan dakwah yang dihadapi di Pondok Pesantren Mabdail Falah

Jalan dakwah adalah jalan yang mulia dan di ridhai Allah. Keberhasilan serta kegagalan pada setiap manusia yang mensyiarkan agama Islam tidaklah mudah dan tidak seperti membalikan telapak tangan butuh perjuangan dan kesabaran itu

¹¹Syaikh Musthafa Masyhur, *Fiqh Dakwah*, (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat,2000),h.217

semua tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat. Begitu juga yang dihadapi di Pondok Pesantren Mabdail Falah dalam menyampaikan dakwahnya.

Hambatan-hambatan dalam suatu kegiatan adalah suatu ujian untuk mencapai kemajuan atau perbaikan, dan hambatan-hambatan tersebut biasanya datang dari dalam maupun luar.

Hambatan-hambatan yang dihadapi di Pondok Pesantren Mabdail Falah dari luar atau eksternal antara lain:

1. Dari segi tingkat pemahaman jama'ah yang berbeda-beda. Ini adalah salah satu hambatan dakwahnya pondok pesantren, ketika memberikan materi dan setelah itu beliau memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk jama'ah. Akan tetapi jawaban dari jama'ah pun berbeda-beda sesuai dengan pemahamannya masing-masing.
2. Dalam menyampaikan dakwah, terjadi mengalami komunikasi yang kurang baik dengan jama'ah. Karena sering kali ditemui jama'ah yang tidak memperhatikan atau tidak menyimak. Dalam hal ini ada saja ketika beliau menerangkan materi ada jama'ah yang tidak fokus

atau tidak memperhatikan sehingga pada akhirnya timbullah komunikasi yang kurang baik.

3. Biasanya ditemukan seorang jama'ah sulit untuk mengerti atau menyimpulkan seluruh isi materi pembicaraan seorang da'i. Salah satu seluruh isi materi.
4. Sulit untuk mengetahui pemahaman audien terhadap materi yang disampaikan.
5. Didalam kampung tersebut adanya sebagian masyarakat tidak mendukung akan adanya dakwah yang dilakukan di Pondok Pesantren Mabdail Falah.¹²
6. Kesadaran masyarakat, masih ada beberapa masyarakat yang kurang sadar akan pentingnya ilmu agama.

Hambatan-hambatan yang dialami di Pondok Pesantren dari dalam atau internal antara lain:

1. Kurangnya sarana dan prasarana di pondok pesantren Mabdail Falah.

¹²Ustadz Rahmatullah, pengasuh Pondok Pesantren Mabdail Falah Desa Panyirapan Kecamatan Baros Kab. Serang, wawancara dengan pengasuh pondok pesantren, tanggal 25 November 2018.

2. Terbenturnya waktu. Ketika kegiatan di Pondok Pesantren Mabdil Falah itu siang untuk pengajian ibu-ibu terkadang di pindahkan waktunya di pagi hari.

Memang tidaklah mudah mengajak manusia untuk kejalan Allah SWT, akan tetapi selagi kita yakin akan qadarullah semua usaha kita dalam mengajak manusia kejalan yang lurus akan dipermudah oleh ALLAH SWT.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data-data yang diperoleh oleh peneliti serta dilakukannya analisa, maka hasil uraian yang telah dikemukakan dari bab bab sebelumnya. Peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal: Metode dakwah yang diterapkan di Pondok Pesantren Mabdal Falah yaitu Metode Dakwah Bil Lisan. Di Pondok Pesantren Mabdal Falah ini menggunakan 1) metode *bil lisan* yaitu dengan ceramah, metode Tanya jawab, metode praktek serta metode holaqoh atau membaca kitab bersama-sama. Semuanya di lakukan secara rutin selama dua kali dalam seminggu yaitu di kamis malam dan hari minggu. 2) metode *bil qolam*, yaitu dimana metode dakwah melalui tulisan. Dan di Pondok Pesantren Mabdal Falah ini menggunakan metode dengan media tulisan seperti menulis risala-risalah tentang tauhid, tata cara shalat jamak qashar, ushuluddin, dan *tabsyiratul syibyan*. Dan

yang ke 3) hambatan yang dihadapi di Pondok Pesantren Mabdail Falah ini ada dua faktor yaitu faktor dari luar dan dari dalam. Hambatan dari luar yang dihadapi di Pondok Pesantren Mabdail Falah dalam menyampaikan dakwahnya yaitu, a) dari segi tingkat pemahaman jama'ah yang berbeda-beda, b) dalam menyampaikan dakwah, Pondok Pesantren Mabdail Falah mengalami komunikasi yang kurang baik dengan jama'ah. Karena sering kali ditemui jama'ah yang tidak memperhatikan atau tidak menyimak, c) biasanya ditemukan seorang jama'ah sulit untuk mengerti atau menyimpulkan seluruh isi materi pembicaraan seorang da'i. Sulit untuk mengetahui pemahaman audien terhadap materi yang disampaikan, d) didalam kampung tersebut adanya sebagian masyarakat tidak mendukung akan adanya dakwah yang dilakukan di Pondok Pesantren Mabdail Falah, e) kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pemahaman ilmu agama. Itulah hambatan dari luar yang dihadapi oleh Pondok Pesantren Mabdail Falah. Sedangkan hambatan dari dalam yang dihadapi Pondok Pesantren

Mabdail Falah yaitu, a) kurangnya sarana dan prasana di Pondok Pesantren tersebut, b) terbenturnya waktu. Ketika kegiatan di Pondok Pesantren Mabdail Falah itu siang untuk pengajian ibu-ibu terkadang di pindahkan waktunya di pagi hari.

B. Saran

Berdasarkan pengamatan terhadap penelitian Metode Dakwah Di Pondok Pesantren Salafi, peneliti menyarankan:

1. Hendaknya Pondok Pesantren Mabdail falah terus melakukan aktivitas dakwahnya dan mempertahankan sebagai tempat untuk kegiatan keislaman.
2. Hendaknya menjalin komunikasi yang lebih baik lagi kepada jama'ah dengan melakukan evaluasi terhadap ilmu dakwah yang sudah dipelajari secara bergiliran.
3. Hendaknya Pondok Pesantren Mabdail Falah menargetkan kaum remaja dilingkungannya untuk ikut andil dalam pengajian.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Ahmad, Ikhsan. 2016. *Komunikasi Pembangunan Pesantren Kobong*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI
- Amin, Masyhur. 2002. *Dakwah Islam Dan Pesan Moral*. Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta
- Amir, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah
- Arief, Syamsudin. 2008. *Jaringan Pesantren Di Sulawesi Selatan*. Sulawesi Selatan: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI
- Aziz, Ali. 2016. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada media group
- Basit, Abdul. 2013. *Filsafat Dakwah*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada dan Khatib Profesional. Jakarta: Kalam Mulia
- Faizah & Effendi Lalu Muchsin. *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Prenada media group
- Mahmud. 2006. *Model-Model Pembelajaran Di Pesantren*. Tangerang: Mitra Fajar Indonesia
- Masyhur, Syaikh Musthafa. 2000. *Fiqh Dakwah*. Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat
- Muhtarom. 2005. *Reproduksi Ulama Di Era Global*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Munir & Ilaihi Wahyu. *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Prenada Media
- Natsir. 2000. *Fiqhud Da'wah*. Jakarta: Media Da'wah

- Noor, Mahpuddin. 2006. *Potret Dunia Pesantren*. Bandung: Humaniora
- Rakhmat, Jalaluddin. 1998. *Refleksi Sosial Cendekiawan Muslim*. Bandung: Mizan
- Rakhmat, Jalaludin. 2009. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Saputra, Munzier. 2009. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana
- Saputra, Wahidin. 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Sukayat, Tata. 2015. *Ilmu Dakwah Pesrpektif Filsafat Mabadi 'Asyarah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Zaidallah, Alwisral Imam. 2002. *Startegi Dakwah Dalam Membentuk Da'I*

INTERNET

- Hasrijal, Metode Dakwah Pondok Pesantren Bustanuddin Dalam Mengatasi Problematika Santri (Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi jurusan Manajemen Dakwah, UIN Ar-Raniyi, 2016), repository.ar-raniyi.ac.id di akses pada 12 September 2018 pukul 19.30
- Millah Asep Saeful, Metode Dakwah Pesantren Mahasiswa An-Najah Desa Kutasari Kecamatan Baturaden (Purwokerto: Fakultas Dakwah jurusan Bimbingan dan Konseling, IAIN Purwokerto, 2016), repository.iainpurwokerto.ac.id diakses pada 12 September 2018 pukul 19.00
- Desember Dera, Metode Dakwah Ustadz DR. Umay Mayunani, MA (Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam, UIN Syarif Hidayatullah, 2011), repository.uinjkt.ac.id diakses pada 3 oktober 2018 pukul 13.30

Husna Entu Hotimatul, *Metode dan Strategi Dakwah*, (Serang: Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2016)

Anwar Hairul, *Metode Dakwah Di Kalangan Karyawan PT. Cilegon Fabricatur*, (Serang: Fakultas Ushuluddin, dan Dakwah jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2006)

Sudin, *Efektifitas Pesantren Salafiyah Dalam Dakwah*, (Serang, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2007)

Soban Akhmad, *Penggunaan Teknologi Di kalangan Santri Salafi*, (Serang: Fakultas Dakwah jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018)

Soegijono, "Wawancara Sebagai Salah Satu Metode Pengumpulan Data," *Media Litbangkes*, Vol. III, No. 01(1993) Puslitbang Pelayanan Kesehatan, Badan Litbangkes

M.Misbah, "Tradisi Keilmuan Pesantren Salafi" *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol.12, No.2 (Juli-Desember 2014) STAIN Purwokerto

M. Syadeli Hanafi, "Budaya Pesantren Salafi" *Jurnal AlQalam*, Vol, 33, No.1 (Januari-Juni 2016)Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten

Eprints.walisongo.ac.id diakses pada 12 September 2018. 14.25

www.gurupendidikan.co.id diakses pada 12 September 2018. 15.00

WAWANCARA

Wawancara dengan UR, 38Th. Pengasuh Pondok Pesantren pada
10 Oktober 2018. 14.00

Wawancara dengan UR, 38Th. Pengasuh Pondok Pesantren pada
22 Oktober 2018. 19.00

Wawancara dengan UR, 38Th. Pengasuh Pondok Pesantren pada
23 Oktober 2018. 19.00

Wawancara dengan UR, 38Th. Pengasuh Pondok Pesantren pada
8 November 2018. 19.00

Wawancara dengan jama'ah K, 50 Th pada 15 November 2018

Wawancara dengan jama'ah S, 47 Th pada 15 November 2018

Wawancara dengan jama'ah U, 50 Th pada 15 November 2018

Wawancara dengan jama'ah A, 40 Th pada 15 November 2018

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Foto Bersama Ustadz Rahmatullah dengan jama'ahnya



Jama'ah sedang mengikuti istighosahan



Ustadz Rahmatullah selaku pimpinan Pondok Pesantren sedang
memimpin do'a bersama

**DAFTAR HADIR MASYARAKAT YANG
MENGIKUTI ISTIGHASAH**

NO	NAMA	USIA	ALAMAT
1.	KOSIM	50 tahun	Kp. Kadu Biuk
2.	SUHAYA	47 tahun	Kp. Kadu Biuk
3.	ADE	40 tahun	Kp. Kadu Biuk
4.	USEP	50 tahun	Kp. Kadu Biuk
5.	DAYAT	40 tahun	Kp. Kadu Biuk
6.	SANONG	40 tahun	Kp. Kadu Biuk
7.	LATIF	40 tahun	Kp. Kadu Biuk
8.	OOM	40 tahun	Kp. Kadu Biuk
9.	JALI	45 tahun	Kp. Kadu Biuk
10.	JA'I	45 tahun	Kp. Kadu Biuk
11.	ABDUL	50 tahun	Kp. Kadu Biuk
12.	EPI	45 tahun	Kp. Kadu Biuk
13.	AMIN	45 tahun	Kp. Kadu Biuk
14.	UDIN	40 tahun	Kp. Kadu Biuk
15.	JAYA	45 tahun	Kp. Kadu Biuk
16.	TOMPEL	40 tahun	Kp. Kadu Biuk
17.	ADUNG	38 tahun	Kp. Kadu Biuk
18.	EDI	40 tahun	Kp. Kadu Biuk
19.	AJID	40 tahun	Kp. Kadu Biuk
20.	SUEB	45 tahun	Kp. Kadu Biuk
21.	JUNAEDI	50 tahun	Kp. Kadu Biuk
22.	MADLI	55 tahun	Kp. Kadu Biuk
23.	SAMAN	50 tahun	Kp. Kadu Biuk
24.	SAMSURI	50 tahun	Kp. Kadu Biuk
25.	ASMAWI	60 tahun	Kp. Kadu Biuk
26.	OMAN	60 tahun	Kp. Kadu Biuk
27.	ASEP	57 tahun	Kp. Kadu Biuk
28.	IMAN	50 tahun	Kp. Kadu Biuk
29.	HAJIN	50 tahun	Kp. Kadu Biuk
30.	SAPURI	50 tahun	Kp. Kadu Biuk